

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil

1. Letak Geografis Sekolah Salafiyah Wustha Bin Baz

Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz terletak di kawasan yang cukup strategis, tepatnya di Jalan arah Wonosari KM 10, Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Lingkungan pendidikan di pesantren ini dirancang secara terstruktur dan terpisah berdasarkan jenjang, khususnya untuk santri putra (*Banin/Ikhwan*) yang lebih dikenal dengan sebutan ICBB. Penataan lokasi yang terpisah ini bukan tanpa alasan, melainkan sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, fokus, dan optimal bagi setiap tingkat pendidikan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, Ustadz Eko Cahyono, M.Pd, pemisahan antara kelas VII dengan kelas VIII dan IX bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal dan terarah sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Khusus untuk lingkungan Salafiyah Wustha kelas IX, suasana yang ditawarkan sangat mendukung proses belajar yang tenang dan nyaman. Lokasinya yang jauh dari hiruk-pikuk lalu lintas menghadirkan ketenangan tersendiri bagi para santri. Hamparan tanaman hijau seperti ladang jagung dan area persawahan yang mengelilingi kawasan pesantren menciptakan udara yang sejuk sekaligus pemandangan yang menenangkan. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya fokus secara akademik, tetapi juga menenangkan secara psikologis.

Lingkungan alam yang asri masyarakat Dusun Karanggayam juga menjadi bagian penting dalam terciptanya suasana yang harmonis. Warga sekitar dikenal ramah, terbuka, dan menjunjung

tinggi sopan santun, sehingga keberadaan pesantren diterima dengan baik. Interaksi sosial yang hangat antara masyarakat dengan para ustadz dan santri seringkali terlihat dalam keseharian, seperti sapaan ramah ketika berpapasan di jalan atau saat warga sedang beraktivitas di sawah. Hal ini secara tidak langsung turut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan penuh nilai-nilai sosial yang positif.

Batas-batas wilayah Salafiyah Wustha Kelas IX Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz secara umum adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan kawasan permukiman warga Dusun Karanggayam dan lahan pertanian masyarakat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan area persawahan masyarakat Kalurahan Sitimulyo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Klinik Aturots dan jalan akses menuju wilayah Kabupaten Gunungkidul dan kawasan permukiman penduduk.
- Sebelah Barat berbatasan dengan lahan pertanian sawah serta permukiman warga sekitar Kapanewon Piyungan.

Segi aksesibilitas, lokasi pesantren ini tergolong mudah dijangkau meskipun berada di area yang relatif tenang. Jaraknya dari pusat Kota Yogyakarta dapat ditempuh sekitar 30 menit dari Stasiun Tugu maupun Lempuyangan. Jika menggunakan transportasi bus, perjalanan dapat diakhiri di Terminal Giwangan yang berjarak sekitar 15 menit dari lokasi pesantren. Sementara itu, bagi yang menggunakan jalur udara, perjalanan dari Bandara Internasional Yogyakarta di Kulon Progo memerlukan waktu kurang lebih satu jam. Untuk mencapai kompleks Salafiyah Wustha kelas IX sendiri tidaklah sulit, karena letaknya berada di belakang Klinik At-Turots Yogyakarta yang berada di Dusun Karanggayam, sehingga cukup mudah dikenali oleh pendatang baru.

2. Sejarah Sekolah Salafiyah Wustha Bin Baz

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz tidak dapat dilepaskan dari sosok seorang dai yang memiliki visi besar dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam, yaitu Ustadz Chomsaha Sofwan, yang juga dikenal dengan kunyah Abu Nida. Beliau lahir di Gresik, Jawa Timur, pada tahun 1954. Bersama para ustadz seperjuangan, pada tahun 1994 beliau memulai langkah awal dengan mendirikan sebuah lembaga dakwah bernama Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy. Lembaga ini menjadi fondasi penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam sekaligus sebagai cikal bakal berkembangnya institusi pendidikan yang lebih besar di kemudian hari.

Semangat dakwah tersebut terus berkembang. Pada tahun 1995, Ustadz Abu Nida mendirikan Pondok Pesantren Jamilurrahman As-Salafi yang berlokasi di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Pendirian pesantren ini mendapat dukungan dari seorang donatur asal Arab Saudi, Syaikh Muhammad Jabir, yang turut berkontribusi dalam penguatan sarana dan prasarana. Keberadaan pesantren ini menjadi tonggak awal dalam membangun sistem pendidikan berbasis pesantren yang terstruktur dan berkelanjutan.

Perkembangan yang lebih besar terjadi pada tahun 1999, ketika pembangunan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai di atas lahan seluas kurang lebih dua hektare di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Momen peletakan batu pertama dilakukan oleh Duta Besar Kuwait untuk Indonesia bersama Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Peristiwa ini tidak hanya menjadi simbol dimulainya pembangunan fisik pesantren, tetapi juga mencerminkan adanya kerja sama internasional antara Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy dengan pihak Kuwait, sekaligus menunjukkan kedekatan hubungan antara Ustadz Abu Nida dengan Kesultanan Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahun 2003, pesantren ini resmi terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia sebagai penyelenggara program wajib belajar dengan jenjang pendidikan Salafiyah Ula (setingkat sekolah dasar), Salafiyah Wustha (setingkat sekolah menengah pertama), dan Salafiyah Aliyah (setingkat sekolah menengah atas). Kemudian, pada tahun 2010, jenjang Salafiyah Aliyah ditingkatkan statusnya menjadi Madrasah Aliyah, yang semakin memperkuat posisi lembaga ini dalam sistem pendidikan nasional.

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz saat ini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu yang mampu menampung santri putra dan putri dari berbagai jenjang, mulai dari Raudhatul Athfal hingga pendidikan tinggi, seperti Universitas Madani Yogyakarta dan STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani). Tidak hanya itu, pesantren ini juga telah memiliki puluhan cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, menunjukkan luasnya jangkauan dakwah dan pendidikannya.

Secara keseluruhan, perjalanan sejarah Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz mencerminkan komitmen kuat dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Berawal dari sebuah lembaga dakwah sederhana, kini telah tumbuh menjadi institusi pendidikan yang mapan, didukung oleh jaringan kerja sama nasional maupun internasional, serta diakui secara resmi oleh pemerintah. Perkembangan ini menjadi bukti nyata dedikasi dan visi panjang Ustadz Chomsaha Sofwan dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Sekolah Salafiyah Wustha Bin Baz
 - a. Visi Sekolah

“Terwujudnya Generasi Pecinta Al-Qur’an yang Beriman,
Berakhlak Mulia, dan Mandiri.”

Visi tersebut mencerminkan orientasi pendidikan yang menyeluruh dan berimbang antara aspek spiritual, moral, dan kemandirian. Istilah *generasi pecinta Al-Qur'an* menunjukkan komitmen lembaga dalam membentuk santri yang memiliki kedekatan dengan Al-Qur'an, baik dalam membaca, menghafal, maupun mengamalkan isi kandungannya.

Aspek *beriman* menegaskan pentingnya penanaman aqidah yang kuat sebagai dasar kehidupan santri. Sementara itu, *berakhlak mulia* menunjukkan fokus pada pembentukan karakter Islami, seperti tanggungjawab, kejujuran, disiplin, dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *mandiri* mengandung makna bahwa santri dibina agar mampu mengelola diri, bertanggungjawab atas tugasnya, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Selain itu, visi ini juga mencerminkan upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global, sehingga santri tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman.

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha menetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- a) Mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an melalui program tahsin dan tahfidz secara terarah dan berkelanjutan.
- b) Memberikan pendidikan aqidah Islam yang murni serta menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan santri.
- c) Mengembangkan kemampuan Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami sumber ajaran Islam.
- d) Memberikan pembelajaran teori dan praktik ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
- e) Membina kemandirian santri melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri secara berkesinambungan.

Misi-misi tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha menerapkan pendekatan pendidikan yang komprehensif. Tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, khususnya tanggungjawab, melalui pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, aqidah, akhlak, serta praktik ibadah menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian santri. Sementara itu, penguatan Bahasa Arab dan pembinaan kemandirian menunjukkan kesiapan lembaga dalam mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kompetensi dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Visi dan misi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang islami, disiplin, dan kondusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter santri yang bertanggungjawab, mandiri, dan berakhlak mulia.

4. Target Lulusan Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan dokumentasi resmi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha, target lulusan dirumuskan sebagai capaian kompetensi yang harus dimiliki santri setelah menyelesaikan jenjang pendidikan. Target ini menekankan keseimbangan antara aspek aqidah, akhlak, kemampuan bahasa, tahfidz Al-Qur'an, serta prestasi akademik yang terukur. Dengan demikian, lulusan diharapkan memiliki karakter tanggungjawab yang kuat serta kesiapan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun berperan di masyarakat.

Target lulusan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha dirumuskan dalam konsep ABATA, yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki aqidah yang benar Santri diharapkan memiliki pemahaman aqidah Islam yang lurus sesuai dengan Al-Qur'an dan *As-Sunnah*, sehingga menjadi landasan utama dalam pembentukan keimanan dan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Berbahasa Arab aktif dan mampu memahami kitab kuning Lulusan memiliki kemampuan berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, serta mampu memahami kitab kuning sebagai sumber utama kajian keilmuan Islam. Hal ini menjadi bekal penting dalam pengembangan intelektual dan pendalaman ilmu agama.
- c) Mempunyai akhlak yang karimah Santri dibina untuk memiliki akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, amanah, dan bertanggung jawab. Pembentukan akhlak ini menjadi fokus utama dalam proses pendidikan, khususnya melalui pembelajaran akhlak dan pembiasaan dalam kehidupan pesantren.
- d) Memiliki capaian tahfidz Al-Qur'an dengan *tahsin* dan tajwid yang baik Pesantren menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang terstruktur berdasarkan tingkat kemampuan santri, yaitu:
 - Grade Unggul: Hafal 30 juz
 - Grade A: Hafal 15 juz
 - Grade B: Hafal 10 juz
 - Grade C: Hafal 6 juz

Pengelompokan ini menunjukkan adanya sistem evaluasi yang jelas dan terukur dalam program *tahfidz*, sehingga setiap santri memiliki target capaian yang sesuai dengan kemampuannya.

- e) Berprestasi secara akademik Selain unggul dalam aspek keagamaan, santri juga ditargetkan memiliki prestasi akademik yang baik sebagai bentuk keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

Target lulusan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh. Penekanan pada aqidah, akhlak, kemampuan bahasa Arab, serta *tahfidz* Al-Qur'an yang terukur menjadi ciri khas dalam proses pendidikan.

Hal ini sejalan dengan upaya pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran akhlak, di mana santri tidak hanya dituntut memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dengan demikian, lulusan diharapkan menjadi generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan berkarakter Islami.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan dokumentasi struktur organisasi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha Tahun Ajaran 2025/2026, struktur organisasi disusun sebagai bentuk pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam menunjang keberlangsungan pendidikan dan administrasi pesantren. Struktur ini memiliki peran penting dalam memastikan seluruh kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran akhlak, dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan visi serta misi lembaga.

Keberadaan struktur organisasi yang jelas juga memudahkan koordinasi antar bagian dalam menjalankan tugasnya masing-masing, sehingga seluruh program pendidikan dapat terlaksana secara optimal, baik dalam aspek akademik, keagamaan, maupun pembinaan karakter santri.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha adalah sebagai berikut:

04.1 Tabel Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tingkat Salafiyah Wustha

No	Jabatan	Nama
1	Mudir ICB B	Ahmad Ihsanudin, Lc.
2	Kepala PKPPS	Sumarji, B.A.
3	Kepala Sekolah	Eko Cahyono, M.Pd.
4	Kepala Pengasuhan SW23 Pa	Aziz Taqwa, S.Sy.
5	Kepala Pengasuhan SW1 Pa	Krisnawan, B.A.
6	Kepala Pengasuhan SW1 Pi	Siti Rohmah
7	Kepala Pengasuhan SW23 Pi	Khuratul Aini, S.Pd.
8	Tata Usaha (Ikhwan)	Wisnu Mahardika
9	Tata Usaha (Akhwat)	Anita Uswatun Khasanah, S.Pd.
10	Waka Kurikulum (Ikhwan)	Putra Rahayu Nadi, S.Pd.
11	Waka Kurikulum (Akhwat)	Wasiatun Nasiroh, S.Pd.
12	Waka Kesiswaan (Ikhwan)	Miqdad Al Kindi, Lc.
13	Waka Kesiswaan (Akhwat)	Sri Rahayu, S.Pd.
14	Waka Sarana dan Prasarana (Akhwat)	Iswatuh Sholihah, S.Pd.
15	Kepala Perpustakaan (Ikhwan)	Wais Qorni, S.Pd.
16	Kepala Perpustakaan (Akhwat)	Nur Fadhila, S.Pd.
17	Bimbingan Konseling (Akhwat)	Aas Susilawati, S.Pd.

Tabel di atas menunjukkan bahwa struktur organisasi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tingkat Salafiyah Wustha disusun secara sistematis dengan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas pada setiap unsur pengelola pendidikan. Struktur organisasi tersebut mencerminkan sistem manajemen pesantren yang terorganisasi dengan baik, mulai dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, kepala pengasuhan, hingga unit-unit pendukung seperti tata usaha, kurikulum, kesiswaan, perpustakaan, dan bimbingan konseling. Pembagian tugas yang jelas memungkinkan setiap bagian menjalankan fungsinya secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Jabatan Mudir Islamic Centre Bin Baz menempati posisi tertinggi dalam struktur organisasi dan berperan dalam menentukan arah kebijakan serta pengembangan lembaga. Kepala PKPPS dan Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan, pengelolaan kurikulum, serta peningkatan mutu pembelajaran. Bidang-bidang lain yang berada di bawah koordinasi sekolah memiliki tugas yang saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan dan pembinaan santri secara menyeluruh.

Peran struktur organisasi sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran akhlak sebagai sarana pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Kepala pengasuhan, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, dan pembimbing asrama memiliki tanggung jawab dalam melakukan pembinaan, pengawasan, serta pembiasaan perilaku positif kepada santri. Proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren melalui berbagai aktivitas yang terstruktur.

Keterlibatan seluruh unsur dalam struktur organisasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab merupakan tanggung jawab bersama. Bidang akademik, pengasuhan, kesiswaan, dan bimbingan konseling memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya sikap disiplin, amanah, mandiri, dan bertanggung jawab. Sinergi antarbidang tersebut menjadi salah satu kekuatan pesantren dalam membangun budaya pendidikan yang berorientasi pada pembinaan akhlak.

Struktur organisasi yang tertata dengan baik menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Sistem koordinasi yang jelas memungkinkan seluruh program akademik, keagamaan, dan pembinaan karakter berjalan secara efektif sehingga tujuan lembaga dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkepribadian Islami dapat tercapai secara optimal.

6. Sarana dan Prasarana Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran secara akademik, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui berbagai aktivitas keseharian di pesantren.

Fasilitas yang dimiliki mencakup berbagai aspek, mulai dari tempat tinggal santri, ruang pembelajaran, sarana ibadah, hingga fasilitas pendukung lainnya. Setiap sarana dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, baik dari segi fisik, spiritual, maupun sosial.

Gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi sarana dan prasarana tersebut, berikut disajikan data fasilitas Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dalam bentuk tabel:

04.2 Tabel Sarana dan Prasarana Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

ITEM	JUMLAH
ASRAMA	55
KAMAR MANDI	10
KANTOR	10
KELAS	23
UKP	3
LABORATORIUM	2
LAPANGAN	6
KANTIN	3
RUANG MAKAN	3
MASJID/MUSHOLLA	6
PERPUSTAKAAN	2
TEMPAT PILAH SAMPAH	1
GUDANG	1

Berdasarkan data sarana dan prasarana yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memiliki fasilitas yang cukup lengkap dalam mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter siswa. Ketersediaan fasilitas ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, teratur, dan kondusif.

Fasilitas asrama merupakan yang paling dominan dengan jumlah 55 unit, menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis pesantren sangat menekankan pada pembinaan kehidupan santri secara menyeluruh. Kehidupan di asrama memungkinkan pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan secara intensif melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, tersedia 10 kamar mandi yang mendukung kebutuhan kebersihan dan kesehatan santri.

Segi fasilitas pembelajaran, terdapat 23 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, serta 2 laboratorium dan 2 perpustakaan yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan siswa. Keberadaan 10 ruang kantor juga menunjukkan adanya dukungan administratif yang memadai dalam pengelolaan lembaga.

Fasilitas pendukung lainnya seperti 6 lapangan, 3 kantin, dan 3 ruang makan memberikan ruang bagi siswa untuk beraktivitas, berinteraksi, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, keberadaan 6 masjid atau musholla menjadi pusat kegiatan ibadah sekaligus pembinaan spiritual, yang sangat relevan dalam pembelajaran akhlak dan pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Selain itu, terdapat fasilitas UKP sebanyak 3 unit yang mendukung layanan kesehatan, serta tempat pilah sampah dan gudang masing-masing 1 unit yang menunjukkan adanya perhatian terhadap pengelolaan lingkungan dan kerapihan fasilitas.

Secara keseluruhan, ketersediaan sarana dan prasarana ini mencerminkan kesiapan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dalam mendukung proses pendidikan yang komprehensif. Fasilitas yang lengkap tidak hanya menunjang kegiatan akademik, tetapi juga berperan penting dalam mendukung strategi pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Data Guru Dan Karyawan

Data guru dan karyawan Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan, khususnya dalam implementasi strategi pembentukan karakter

tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Keberadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang terstruktur dan profesional menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan terarah.

Susunan tenaga pendidik dan karyawan di lembaga ini mencakup berbagai bidang, mulai dari pimpinan satuan pendidikan, wakil kepala sekolah pada masing-masing bidang, pengasuh, wali kelas, pengampu tahfidz, hingga tenaga kependidikan lainnya. Setiap unsur memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menjalankan fungsi pendidikan, baik dalam aspek akademik, pembinaan karakter, maupun pelayanan terhadap kebutuhan santri.

Peneliti supaya memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komposisi dan pembagian tugas tersebut, berikut disajikan data guru dan karyawan Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dalam bentuk tabel:

04.3 Tabel Data Guru dan Karyawan Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

Row Labels	Count of Nama
STRUKTUR ORGANISASI PPS WUSTHA ICBB	70
Kepala Satuan Pendidikan	1
Waka Kurikulum	2
Waka Kesiswaan	2
Waka Kesantrian	2
Waka Tahfidz	1
Waka Sarpras	1
Kepala Pengasuh	5
Pengasuh	8
Wali Asrama	2
Wali Kelas	15
Bimbingan Konseling	2

Koordinator Tahfidz	7
Koordinator Bahasa	1
Staf Perpustakaan	1
Staf Admisi	1
Divisi Pusat Pelatihan	1
Perawat UKP	1
Petugas Math'am	1
Petugas Kebersihan	4
Staf IT Infrastruktur	1
Staf Sarpras	1
Petugas Teknisi	1
Guru tanpa jabatan struktural	5

Berdasarkan data guru dan karyawan yang telah disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memiliki jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup banyak dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki kesiapan sumber daya manusia yang memadai dalam mendukung seluruh kegiatan pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

Komposisi tenaga pendidik yang mencakup kepala satuan pendidikan, wakil kepala sekolah di berbagai bidang, wali kelas, pengasuh, hingga pengampu tahfidz mencerminkan adanya pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Setiap bagian memiliki fungsi masing-masing yang saling berkaitan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan berkesinambungan.

Keberadaan pengasuh dan wali asrama dalam jumlah yang cukup juga menjadi ciri khas pendidikan berbasis pesantren. Peran mereka tidak hanya sebatas mendampingi santri, tetapi juga membina dan mengawasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter tanggung jawab, karena pembinaan dilakukan secara menyeluruh, baik di dalam kelas maupun di lingkungan asrama.

Tenaga khusus seperti pengampu dan koordinator *tahfidz* menunjukkan perhatian serius lembaga terhadap pengembangan kemampuan Al-Qur'an siswa. Proses ini tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga melatih kedisiplinan, konsistensi, dan tanggung jawab pribadi siswa dalam mencapai target hafalan.

Tenaga kependidikan lainnya, seperti staf administrasi, perpustakaan, kebersihan, konsumsi, hingga teknisi dan layanan kesehatan, turut berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib. Dukungan ini memungkinkan kegiatan pembelajaran berlangsung secara optimal dan terfokus.

Secara keseluruhan, data guru dan karyawan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz memiliki sistem kelembagaan yang kuat dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan strategi pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak, karena seluruh elemen lembaga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendidik dan berkarakter.

8. Data Siswa

Data siswa kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena siswa menjadi subjek utama dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran akhlak. Keberagaman latar belakang, kemampuan, serta dinamika perilaku siswa memberikan gambaran yang nyata mengenai bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dan direspons dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa kelas IX pada jenjang Salafiyah Wustha terbagi ke dalam beberapa rombongan belajar (rombel), yaitu kelas IX A, IX B, IX C, dan IX D dengan sistem pemisahan kelas laki-laki. Setiap rombongan belajar terdiri dari sejumlah siswa yang memiliki

karakteristik dan dinamika pembelajaran yang berbeda, sehingga menjadi konteks yang menarik untuk mengamati proses pembentukan karakter tanggung jawab secara lebih mendalam.

Melalui data siswa ini, peneliti dapat mengidentifikasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran akhlak, tingkat kedisiplinan, serta penerapan nilai tanggung jawab baik di dalam kelas maupun di lingkungan pesantren. Data ini juga mendukung proses triangulasi dalam penelitian, khususnya dalam mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Gambaran yang lebih rinci mengenai subjek penelitian, berikut disajikan data siswa kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dalam bentuk tabel:

04.4 Tabel Data Siswa Kelas IX Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz

KELAS	JUMLAH
KELAS IX L	123
9A-L	31
9B-L	28
9C-L	32
9D-L	32

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas IX Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta pada tahun ajaran penelitian berjumlah 123 siswa. Seluruh siswa tersebut terdiri atas santri putra yang terbagi ke dalam empat rombongan belajar, yaitu kelas IX A, IX B, IX C, dan IX D. Pembagian rombongan belajar dilakukan untuk memudahkan pengelolaan proses pembelajaran, pembinaan karakter, serta pengawasan perkembangan akademik dan nonakademik siswa.

Kelas IX A memiliki jumlah siswa sebanyak 31 orang, kelas IX B sebanyak 28 orang, sedangkan kelas IX C dan IX D masing-masing berjumlah 32 orang siswa. Jumlah siswa yang relatif

seimbang pada setiap rombongan belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif serta memudahkan dalam melakukan pembinaan karakter secara individual maupun kelompok.

Keberadaan siswa kelas IX menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena mereka berada pada tahap akhir pendidikan tingkat Salafiyah Wustha. Posisi tersebut menjadikan siswa telah memperoleh berbagai pengalaman pembelajaran akhlak dan pembinaan karakter selama menempuh pendidikan di pesantren. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa memiliki pemahaman dan praktik tanggung jawab yang lebih matang dibandingkan dengan jenjang di bawahnya.

Karakter tanggung jawab yang diteliti dalam penelitian ini tercermin melalui berbagai aktivitas siswa, seperti kedisiplinan mengikuti pembelajaran, penyelesaian tugas akademik, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, pelaksanaan ibadah, serta keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama. Berbagai aktivitas tersebut menjadi indikator penting dalam melihat efektivitas strategi pembelajaran akhlak yang diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Data jumlah siswa pada masing-masing rombongan belajar juga memberikan gambaran mengenai cakupan subjek penelitian yang menjadi sumber informasi dalam proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi tersebut membantu peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai strategi pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran akhlak di Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

B. Paparan Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan paparan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian berjudul *“Strategi Pembentukan Karakter Tanggung jawab Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak di Salafiyah Wustha Islamic Pondok Pesantren Centre Bin Baz Yogyakarta.”* Paparan ini diawali dengan gambaran konseptual mengenai strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab sebagai landasan teoritis, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan utama serta hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang disajikan bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, pola pembelajaran akhlak yang diterapkan, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan pesantren. Informasi diperoleh dari beberapa informan, yaitu kepala sekolah (Eko Cahyono), guru akhlak sekaligus waka kesiswaan (Teguh Apriansyah), tenaga tata usaha (Diar), serta tiga orang siswa kelas IX (Siswa Hanif, Sakti, dan Faiz).

1. Bentuk Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak di Pondok Pesantren.

Peneliti untuk memperoleh data mengenai bentuk strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak, staf Tata Usaha, serta tiga

orang siswa kelas IX. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter tanggung jawab kepada siswa melalui proses pembelajaran akhlak dan aktivitas keseharian di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan melalui beberapa bentuk pendekatan, yaitu strategi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*), pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Kelima strategi tersebut saling melengkapi dan diterapkan secara terpadu dalam proses pendidikan di pesantren.

a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi contoh bagi para siswa.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, yang menyatakan bahwa:

"Guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak di kelas, tetapi juga memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi hal utama karena siswa cenderung meniru perilaku guru dan ustadz di lingkungan pesantren." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, keteladanan menjadi strategi yang efektif karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang

mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima penjelasan secara teoritis.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan bahwa:

"Guru memberikan keteladanan secara langsung karena siswa di lingkungan pesantren cenderung meniru perilaku ustadz dan pengasuh. Guru tidak hanya menjelaskan teori tentang tanggung jawab, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata yang dilakukan setiap hari." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa perilaku guru yang disiplin, tepat waktu, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh para santri.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Menurut beliau:

"Para ustadz memberikan contoh secara langsung dalam bersikap disiplin dan amanah sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menjelaskan bahwa keteladanan para ustadz menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kebiasaan bertanggung jawab karena siswa setiap hari berinteraksi langsung dengan guru di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif selaku Ketua Kelas IX C, menyampaikan bahwa:

"Guru juga memberikan contoh langsung dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab sehingga kami bisa meniru perilaku tersebut." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, contoh yang diberikan guru membuat siswa lebih mudah memahami bagaimana tanggung jawab harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Informan V, Sakti, mengungkapkan bahwa:

"Guru juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari sehingga kami dapat belajar dari keteladanan tersebut." (Wawancara Sakti 2026).

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan bahwa:

"Guru menggunakan beberapa strategi seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan secara terus-menerus. Guru selalu memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab sehingga kami termotivasi untuk mengikuti." (Wawancara Faiz 2026).

Hasil dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen administrasi sekolah, jadwal kegiatan guru dan siswa, tata tertib pesantren, agenda pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran akhlak yang menunjukkan pelaksanaan strategi keteladanan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Keberadaan dokumen-dokumen tersebut memberikan bukti bahwa strategi keteladanan tidak hanya tampak dalam interaksi langsung antara guru dan siswa, tetapi juga telah diimplementasikan secara sistematis melalui berbagai program dan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Data dokumentasi yang mendukung pelaksanaan strategi keteladanan guru dalam membentuk karakter

tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak disajikan pada tabel berikut.

04.5 Tabel Dokumentasi Pendukung Strategi Keteladanan Guru

No.	Dokumen	Deskripsi Temuan	Indikator Keteladanan
1	Jadwal Mengajar Guru	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan tanpa keterlambatan.	Disiplin waktu dan tanggung jawab mengajar.
2	Jadwal Piket Guru	Guru memperoleh jadwal piket harian untuk mengawasi kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.	Tanggung jawab dalam pembinaan siswa.
3	Jadwal Imam dan Pendamping Shalat	Guru mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah sesuai jadwal.	Keteladanan dalam ibadah dan kedisiplinan.
4	Tata Tertib Guru dan Siswa	Guru melaksanakan aturan yang sama dengan siswa,	Konsistensi dan keteladanan dalam menaati aturan.

		seperti hadir tepat waktu dan berpakaian sesuai ketentuan.	
5	Agenda Kegiatan Harian Pesantren	Guru mengikuti kegiatan apel, pembelajaran, pembinaan, dan evaluasi sesuai jadwal.	Komitmen menjalankan tugas secara berkelanjutan.
6	Foto Kegiatan Pembelajaran Akhlak	Dokumentasi guru saat mengajar, memberikan arahan, dan mendampingi siswa.	Keteladanan dalam proses pembelajaran.
7	Buku Monitoring Kedisiplinan	Catatan kehadiran guru dan pelaksanaan tugas harian.	Konsistensi dalam menjalankan amanah.

b. Strategi Strategi Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Strategi ini dilakukan dengan membiasakan siswa melaksanakan berbagai kegiatan yang mencerminkan sikap tanggung jawab secara konsisten

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga perilaku bertanggung jawab menjadi bagian dari kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab. Beliau menyampaikan:

"Pembiasaan menjadi bagian penting, seperti membiasakan siswa disiplin hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, serta bertanggung jawab terhadap hafalan dan ibadah mereka." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Beliau menambahkan bahwa sistem asrama mendukung pelaksanaan pembiasaan karena proses pembinaan berlangsung selama 24 jam sehingga siswa terus dilatih untuk menjalankan tanggung jawab dalam setiap aktivitasnya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti disiplin mengikuti pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas yang diberikan." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Menurut beliau, melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari, siswa perlahan memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menjelaskan:

"Guru membimbing siswa secara langsung melalui aturan, kedisiplinan, dan kegiatan rutin di pesantren. Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas belajar, kebersihan lingkungan, ibadah, serta kegiatan asrama." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menambahkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan siswa lebih mudah menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Pernyataan para guru tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama siswa. Informan IV, Hanif, menyampaikan bahwa:

"Guru biasanya menggunakan metode pembiasaan. Kami dibiasakan untuk mengikuti aturan pesantren, melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat siswa terbiasa menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengatakan:

"Guru biasanya menggunakan metode pembiasaan. Kami dibiasakan untuk mengikuti aturan pesantren dan menyelesaikan tugas dengan baik." (Wawancara Sakti 2026).

Ia menjelaskan bahwa pembiasaan dalam menjalankan kegiatan pesantren setiap hari membuat siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai santri.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga mengungkapkan bahwa:

"Kami juga dibiasakan untuk melaksanakan tugas sendiri, seperti mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dan menaati peraturan pesantren. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap

hari, sikap tanggung jawab menjadi lebih terbentuk dalam diri kami." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pembiasaan yang diterapkan secara konsisten membantu siswa menjadi lebih mandiri serta mampu melaksanakan kewajibannya tanpa bergantung kepada orang lain.

Hasil observasi dan wawancara mengenai strategi pembiasaan diperkuat oleh berbagai dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya dilakukan melalui arahan lisan, tetapi juga didukung oleh sistem administrasi dan tata kelola kegiatan santri yang terstruktur. Dokumen tersebut menjadi bukti bahwa setiap aktivitas siswa diarahkan untuk membangun kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian secara berkelanjutan.

04.6 Tabel Dokumentasi Pendukung Strategi Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab

No	Dokumen	Bentuk Pembiasaan yang Didukung	Keterangan
1	Tata Tertib Santri	Membiasakan disiplin, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban	Berisi aturan kehadiran, kedisiplinan, ibadah, kebersihan, dan etika santri.

2	Jadwal Shalat Berjamaah	Membiasakan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah tepat waktu	Memuat jadwal shalat lima waktu berjamaah serta petugas imam dan muadzin.
3	Buku Kehadiran Siswa di Kelas	Membiasakan disiplin dan tanggung jawab terhadap proses pembelajaran	Digunakan guru untuk mencatat kehadiran, keterlambatan, izin, dan ketidakhadiran siswa setiap hari.
4	Buku Monitoring Pelanggaran dan Pembinaan Santri	Membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap perilaku dan konsekuensi yang diterima	Berisi catatan pelanggaran, bentuk pembinaan, dan tindak lanjut yang diberikan kepada siswa.

c. Strategi Pemberian Nasihat (*Mau'idzah Hasanah*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa strategi pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Nasihat diberikan secara berkelanjutan sebagai bentuk pembinaan agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak seorang muslim. Selain memberikan pemahaman, guru juga memberikan motivasi,

arahan, dan teguran secara bijaksana kepada siswa yang belum menunjukkan sikap tanggung jawab secara optimal.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa guru menggunakan pendekatan nasihat sebagai salah satu strategi dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Beliau menyampaikan:

"Guru juga sering memberikan nasihat dan motivasi agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak seorang muslim." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, pemberian nasihat dilakukan tidak hanya ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam berbagai kesempatan ketika guru melihat adanya perilaku siswa yang perlu dibina dan diarahkan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Guru juga memberikan motivasi dan teguran secara bijak apabila terdapat siswa yang kurang disiplin atau belum menunjukkan sikap tanggung jawab dengan baik." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa melalui nasihat dan motivasi, siswa diharapkan tidak hanya memahami kesalahan yang dilakukan, tetapi juga terdorong untuk memperbaiki perilaku dan melaksanakan tanggung jawab dengan penuh kesadaran.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau mengungkapkan:

"Guru juga menggunakan pendekatan nasihat dan pengawasan secara langsung terhadap perilaku siswa. Ketika ada siswa yang kurang bertanggung jawab, guru biasanya memberikan arahan dan pembinaan

secara bertahap agar siswa memahami kesalahannya." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, pemberian nasihat dilakukan dengan pendekatan yang persuasif sehingga siswa dapat menerima arahan guru tanpa merasa tertekan, sekaligus termotivasi untuk memperbaiki sikapnya.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif, menyampaikan bahwa:

"Jika ada siswa yang melanggar aturan atau kurang disiplin, guru akan memberikan nasihat dan arahan agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab. Selain itu, guru juga sering memberikan motivasi agar kami lebih semangat dalam menjalankan kewajiban sebagai santri." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, nasihat yang diberikan guru membantu siswa menyadari kesalahan serta menumbuhkan kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Selanjutnya, Informan V, Sakti, menjelaskan bahwa:

"Guru juga sering memberikan nasihat tentang pentingnya tanggung jawab sebagai seorang santri dan muslim. Ketika ada siswa yang kurang disiplin atau melanggar aturan, guru akan memberikan teguran dan pembinaan secara baik agar siswa menyadari kesalahannya." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menambahkan bahwa cara guru memberikan nasihat dilakukan dengan baik sehingga siswa lebih mudah menerima arahan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, mengungkapkan bahwa:

"Jika ada siswa yang kurang disiplin, guru akan memberikan arahan dan nasihat agar siswa menyadari kesalahannya." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, nasihat yang diberikan secara terus-menerus membuat siswa lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan tugas, menaati aturan pesantren, serta melaksanakan kewajiban sebagai seorang santri.

Data dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran mata pelajaran Akhlak di kelas IX Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Dokumentasi tersebut memberikan bukti bahwa strategi pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) benar-benar diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak, tetapi juga memberikan pengarahan, motivasi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai tanggung jawab dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

04.7 Tabel Dokumentasi Strategi Pemberian Nasihat (*Mau'idzah Hasanah*)

No	Dokumentasi	Bentuk Strategi yang Ditunjukkan	Keterangan
1	Dokumentasi kegiatan pembelajaran Akhlak di kelas	Guru memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran	Guru mengaitkan materi akhlak dengan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2	Dokumentasi penyampaian materi Akhlak	Pemberian pemahaman mengenai amanah, disiplin, dan tanggung jawab	Materi disampaikan melalui penjelasan, contoh nyata, dan kisah teladan dalam Islam.
3	Dokumentasi interaksi guru dan siswa	Guru memberikan arahan, teguran, dan penguatan kepada siswa	Nasihat diberikan secara persuasif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai tanggung jawab.

d. Strategi Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diketahui bahwa strategi pengawasan merupakan salah satu strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Pengawasan dilakukan secara berkesinambungan terhadap seluruh aktivitas siswa, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat memantau perkembangan sikap tanggung jawab siswa sekaligus memberikan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diharapkan.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa sistem pendidikan berbasis asrama menjadi salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan pengawasan terhadap siswa. Beliau menyampaikan:

"Sistem asrama juga sangat mendukung karena pembinaan karakter berlangsung selama 24 jam melalui pengawasan ustadz dan pengasuh." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Beliau menjelaskan bahwa melalui pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus, guru dan pengasuh dapat memastikan bahwa siswa menjalankan tanggung jawabnya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti belajar, ibadah, kebersihan, dan kedisiplinan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Pendekatan utama yang dilakukan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan secara langsung." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

"Jika terdapat siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan atau tanggung jawab, maka guru akan memberikan pembinaan dan pendampingan secara khusus." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Menurut beliau, pengawasan dilakukan secara langsung oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama sehingga setiap perkembangan maupun kendala yang dialami siswa dapat segera diketahui dan ditindaklanjuti.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menjelaskan:

"Guru juga menggunakan pendekatan nasihat dan pengawasan secara langsung terhadap perilaku siswa. Ketika ada siswa yang kurang bertanggung jawab, guru biasanya memberikan arahan dan pembinaan secara bertahap." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menambahkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara rutin memudahkan guru dalam mengontrol perilaku siswa sehingga pembentukan karakter tanggung jawab dapat berlangsung secara konsisten.

Hasil wawancara dengan para siswa menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Diar, menyampaikan bahwa:

"Pengawasan dari ustadz dan pengasuh juga membantu kami untuk tetap menjalankan aturan dengan baik." (Wawancara Diar 2026).

Menurut Hanif, keberadaan guru dan pengasuh yang selalu mengawasi kegiatan santri membuat siswa lebih disiplin dalam melaksanakan tanggung jawab sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengatakan:

"Adanya pengawasan dari ustadz dan pengasuh juga membantu siswa untuk tetap disiplin." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa terbiasa menaati aturan pesantren dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, mengungkapkan bahwa:

"Adanya aturan yang jelas, pengawasan guru, serta kegiatan pesantren yang teratur membuat kami terbiasa menjalankan tanggung jawab dengan baik." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pengawasan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bertujuan mengontrol perilaku siswa, tetapi juga

membimbing dan mengingatkan siswa agar tetap konsisten dalam menjalankan kewajibannya sebagai santri.

Data dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran Akhlak yang menunjukkan guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembentukan karakter tanggung jawab.

04.8 Tabel Dokumentasi Strategi Pengawasan

No	Dokumentasi	Bentuk Pengawasan yang Ditunjukkan	Keterangan
1	Dokumentasi kegiatan pembelajaran Akhlak	Guru mengawasi keaktifan dan kedisiplinan siswa selama pembelajaran	Guru memantau sikap, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran.
2	Dokumentasi pemberian tugas di kelas	Guru memeriksa penyelesaian tugas siswa	Digunakan untuk menilai tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
3	Dokumentasi interaksi guru dan siswa	Guru memberikan arahan dan teguran kepada siswa	Pengawasan dilakukan secara edukatif sebagai bentuk pembinaan

			karakter tanggung jawab.
--	--	--	--------------------------

Data dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa strategi pengawasan dilaksanakan secara nyata dalam proses pembelajaran Akhlak. Guru tidak hanya mengamati kehadiran dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, tetapi juga memantau penyelesaian tugas, kedisiplinan, serta perilaku siswa di kelas. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus memberikan kesempatan kepada guru untuk segera memberikan arahan, teguran, maupun pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum mencerminkan sikap tanggung jawab. Kondisi tersebut memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa strategi pengawasan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

e. Strategi Evaluasi dan Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa strategi evaluasi dan penguatan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan sikap tanggung jawab siswa, sedangkan penguatan karakter diberikan melalui pembinaan, arahan, dan pendampingan agar siswa mampu mempertahankan serta meningkatkan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa evaluasi karakter

dilakukan dengan mengamati perilaku siswa secara langsung dalam berbagai aktivitas di pesantren. Beliau menyampaikan:

"Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Guru dan pengasuh memperhatikan kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas, ibadah, serta tanggung jawab pribadi mereka. Selain itu, ada juga evaluasi melalui laporan wali kelas dan pengasuh asrama terkait perkembangan sikap siswa." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Beliau menambahkan bahwa hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan kepada siswa yang masih memerlukan pendampingan sehingga perkembangan karakter tanggung jawab dapat terus ditingkatkan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan dari wali kelas dan pengasuh asrama mengenai perkembangan perilaku siswa." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau juga menambahkan:

"Jika terdapat siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan atau tanggung jawab, maka guru akan memberikan pembinaan dan pendampingan secara khusus. Evaluasi ini dilakukan secara terus-menerus agar pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Menurut beliau, evaluasi tidak hanya bertujuan menilai siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk memberikan penguatan karakter melalui pembinaan yang berkesinambungan.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau mengungkapkan:

"Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa sehari-hari, baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui laporan wali kelas dan pembinaan rutin terhadap siswa yang mengalami masalah kedisiplinan atau tanggung jawab." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu bentuk penguatan karakter agar siswa semakin terbiasa menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif, menjelaskan bahwa:

"Guru biasanya menilai dari sikap dan perilaku kami sehari-hari. Jika ada siswa yang kurang bertanggung jawab, biasanya akan diberikan pembinaan atau nasihat secara langsung. Guru juga sering mengingatkan kami agar terus memperbaiki sikap dan kedisiplinan." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, evaluasi yang dilakukan guru membuat siswa lebih termotivasi untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan rasa tanggung jawab.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Guru biasanya melihat dari perilaku dan kedisiplinan siswa sehari-hari. Jika ada siswa yang kurang bertanggung jawab, guru akan memberikan nasihat atau pembinaan agar siswa dapat memperbaiki sikapnya. Evaluasi seperti ini dilakukan terus-menerus supaya siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab." (Wawancara Sakti 2026).

Sementara itu, Informan VI, Faiz, mengungkapkan bahwa guru selalu memberikan pengawasan dan pembinaan secara konsisten kepada siswa. Menurutnya:

"Diperlukan pengawasan dan pembinaan yang konsisten agar siswa tetap terbiasa menjalankan

tanggung jawabnya dengan baik." (Wawancara Faiz 2026).

Faiz menjelaskan bahwa melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat mengetahui perkembangan karakter siswa dan memberikan arahan apabila masih terdapat kekurangan dalam menjalankan tanggung jawab.

Data dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran Akhlak yang memperlihatkan proses guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar, memeriksa tugas siswa, serta memberikan arahan dan penguatan selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa evaluasi karakter dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter tanggung jawab.

04.9 Tabel Dokumentasi Strategi Evaluasi dan Penguatan Karakter

No	Dokumentasi	Bentuk Evaluasi dan Penguatan Karakter	Keterangan
1	Dokumentasi kegiatan pembelajaran Akhlak	Guru memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran	Guru melakukan penilaian terhadap keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran berlangsung.

2	Dokumentasi pemeriksaan tugas siswa	Guru memeriksa hasil tugas dan memberikan umpan balik	Digunakan untuk menilai tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas serta memberikan pembinaan apabila masih terdapat kekurangan.
3	Dokumentasi interaksi guru dengan siswa	Guru memberikan apresiasi, motivasi, dan arahan	Penguatan positif diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap bertanggung jawab, sedangkan siswa yang masih kurang disiplin diberikan pembinaan secara edukatif.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Akhlak untuk Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, penerapan strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan pesantren, peran guru, kondisi siswa, hingga pengaruh lingkungan luar.

1) Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan strategi pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, serta adanya pengawasan dan aturan yang jelas. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor pendukung tersebut.

a) lingkungan pesantren yang kondusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa lingkungan pesantren yang kondusif merupakan salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran akhlak untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Lingkungan pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama, suasana religius, serta berbagai aktivitas yang terjadwal secara teratur memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus membiasakan diri bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Beliau menyampaikan:

"Faktor pendukungnya antara lain lingkungan pesantren yang kondusif, sistem pendidikan berbasis asrama, serta kerja sama antara guru, pengasuh, dan wali kelas dalam membina siswa. Lingkungan pesantren yang islami membuat

siswa lebih mudah diarahkan pada pembiasaan yang positif." Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, suasana pesantren yang mendukung pembinaan karakter menjadikan proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab berlangsung lebih efektif karena siswa berada dalam lingkungan yang selalu mengarahkan pada perilaku positif.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Faktor pendukung yang paling utama adalah lingkungan pesantren yang sangat mendukung pembinaan karakter. Sistem asrama membuat proses pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan karena siswa berada dalam pengawasan selama 24 jam." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa kondisi tersebut memungkinkan guru dan pengasuh memberikan pembinaan secara terus-menerus sehingga perkembangan karakter tanggung jawab siswa dapat dipantau dengan baik.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang mendukung pembinaan karakter secara menyeluruh. Sistem asrama membuat siswa lebih mudah diarahkan dan diawasi dalam menjalankan tanggung jawab mereka." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, lingkungan pesantren memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Pendapat para guru tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama para siswa. Informan IV, Hanif, menyampaikan bahwa:

"Faktor pendukungnya adalah lingkungan pesantren yang sangat disiplin dan mendukung pembiasaan yang baik. Kegiatan di pesantren sudah terjadwal dengan teratur sehingga siswa terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, suasana pesantren yang tertib dan disiplin membuat siswa lebih mudah menjalankan kewajiban serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengungkapkan:

"Faktor pendukungnya adalah lingkungan pesantren yang mendidik siswa untuk hidup disiplin dan mandiri. Semua kegiatan sudah teratur sehingga siswa terbiasa menjalankan tanggung jawab sesuai jadwal yang ada." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang penuh dengan pembiasaan positif menjadikan siswa lebih mudah membangun karakter tanggung jawab.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga menyampaikan:

"Faktor pendukungnya adalah lingkungan pesantren yang mendidik siswa untuk hidup disiplin dan mandiri. Adanya aturan yang jelas, pengawasan guru, serta kegiatan pesantren yang teratur membuat kami terbiasa menjalankan tanggung jawab dengan baik." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, lingkungan pesantren yang tertib dan religius memberikan dorongan kepada siswa untuk

menjalankan tanggung jawab secara konsisten dalam setiap kegiatan.

b) Keteladanan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan strategi pembelajaran akhlak untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap disiplin, amanah, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan aturan pesantren menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa. Beliau menyampaikan:

"Keteladanan menjadi hal utama, karena siswa cenderung meniru perilaku guru dan ustadz di lingkungan pesantren." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, perilaku guru yang mencerminkan sikap tanggung jawab menjadi salah satu faktor yang mempermudah proses pembentukan karakter siswa karena siswa lebih mudah meneladani perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Guru juga memberikan keteladanan secara langsung, karena siswa di lingkungan pesantren cenderung meniru perilaku ustadz dan

pengasuh." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa sikap disiplin, tepat waktu, serta tanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam menjalankan tugas sehari-hari menjadi contoh yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada para santri.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Para ustadz juga memberikan contoh secara langsung dalam bersikap disiplin dan amanah sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, contoh yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan karakter karena siswa berinteraksi langsung dengan para ustadz dalam berbagai kegiatan di lingkungan pesantren.

Pendapat para guru tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama para siswa. Informan IV, Hanif, menyampaikan:

"Guru juga memberikan contoh langsung dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab, sehingga kami bisa meniru perilaku tersebut." (Wawancara Hanif 2026).

Hanif menjelaskan bahwa keteladanan guru membuat siswa lebih mudah memahami bagaimana sikap tanggung jawab harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengungkapkan:

"Guru juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari, sehingga kami dapat belajar dari keteladanan tersebut." (Wawancara Sakti 2026).

Menurut Sakti, perilaku guru yang konsisten dalam menjalankan aturan dan tanggung jawab memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan hal yang sama.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga menyampaikan:

"Guru selalu memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab sehingga kami termotivasi untuk mengikuti." (Wawancara Faiz 2026).

Faiz menjelaskan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu alasan siswa terdorong untuk lebih disiplin dalam belajar, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, serta menjalankan berbagai tanggung jawab sebagai santri.

c) Pembiasaan yang konsisten

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran akhlak dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa. Pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui berbagai aktivitas rutin di lingkungan pesantren sehingga siswa terbiasa menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara berulang setiap hari membantu proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab hingga menjadi bagian dari perilaku siswa.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Beliau menyampaikan:

"Pembiasaan menjadi bagian penting, seperti membiasakan siswa disiplin hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, serta bertanggung jawab terhadap hafalan dan ibadah mereka." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat siswa tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti disiplin mengikuti pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas yang diberikan." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin membuat siswa perlahan memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas belajar, kebersihan lingkungan, ibadah, serta kegiatan asrama." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menambahkan bahwa pembiasaan melalui berbagai aktivitas yang terjadwal secara rutin membantu siswa menyesuaikan diri dengan budaya disiplin yang diterapkan di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif, menyampaikan:

"Kami dibiasakan untuk mengikuti aturan pesantren, melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, pembiasaan yang dilakukan setiap hari membuat siswa lebih disiplin dan terbiasa menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengungkapkan:

"Kami dibiasakan untuk mengikuti aturan pesantren dan menyelesaikan tugas dengan baik." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa kebiasaan mengikuti seluruh kegiatan pesantren sesuai jadwal menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang dimiliki.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menyampaikan:

"Kami juga dibiasakan untuk melaksanakan tugas sendiri, seperti mengatur jadwal belajar, menjaga kebersihan lingkungan, dan menaati peraturan pesantren. Dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, sikap tanggung jawab menjadi lebih terbentuk dalam diri kami." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membuat siswa lebih mandiri serta mampu melaksanakan berbagai tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi oleh guru.

2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Faktor penghambat tersebut antara lain perbedaan karakter siswa, kurangnya kesadaran diri sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar dan penggunaan teknologi. Faktor-faktor tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

a) Perbedaan karakter siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa perbedaan karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter tanggung jawab. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, pengalaman, dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga kemampuan mereka dalam menerima pembinaan serta menerapkan sikap tanggung jawab juga tidak sama. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing siswa.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah adanya perbedaan karakter siswa. Beliau menyampaikan:

"Ada siswa yang cepat memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pembinaan secara intensif dan berulang." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, perbedaan karakter tersebut membuat proses pembentukan karakter tidak dapat disamakan pada setiap siswa karena masing-masing memiliki tingkat kesiapan dan kemampuan yang berbeda dalam menerima pembinaan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan karakter siswa yang tidak sama. Ada siswa yang sudah terbiasa disiplin sejak dari rumah, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pembinaan secara intensif." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa kondisi tersebut mengharuskan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Ustadz Diar, S.Pd., selaku staf Tata Usaha. Beliau mengungkapkan:

"Faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter dan kebiasaan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada siswa yang sudah terbiasa mandiri dan disiplin, tetapi ada juga yang masih sulit menyesuaikan diri dengan aturan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan budaya disiplin di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah dibentuk sejak di lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif, menyampaikan bahwa hambatan dalam membentuk karakter tanggung jawab sering kali berasal dari diri siswa sendiri. Ia mengatakan:

"Faktor penghambatnya biasanya berasal dari diri siswa sendiri, seperti rasa malas atau kurang disiplin." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, setiap siswa memiliki tingkat kesadaran dan kemauan yang berbeda dalam menjalankan tanggung jawab sehingga tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan aturan pesantren dalam waktu yang sama.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengungkapkan:

"Faktor penghambatnya biasanya berasal dari diri siswa sendiri, seperti rasa malas, kurang disiplin, atau belum terbiasa hidup mandiri." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian dan kedisiplinan.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga menyampaikan:

"Faktor penghambatnya adalah rasa malas dan kurangnya kesadaran sebagian siswa." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, perbedaan karakter yang dimiliki setiap siswa menyebabkan tingkat kesadaran

dalam menjalankan tanggung jawab juga berbeda-beda sehingga guru perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

b) Kurangnya kesadaran diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa kurangnya kesadaran diri sebagian siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter tanggung jawab. Kurangnya kesadaran tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya melaksanakan kewajiban secara mandiri, sehingga masih memerlukan arahan, pengawasan, dan pembinaan dari guru maupun pengasuh pesantren.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan tanggung jawabnya. Beliau menyampaikan:

"Ada siswa yang cepat memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pembinaan secara intensif dan berulang." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakan tanggung jawab sehingga guru perlu memberikan pembinaan secara terus-menerus agar sikap tersebut dapat berkembang.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Ada siswa yang sudah terbiasa disiplin sejak dari rumah, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pembinaan secara intensif." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa siswa yang belum memiliki kesadaran diri yang baik cenderung masih harus sering diingatkan untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Ada siswa yang masih sulit menyesuaikan diri dengan aturan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan proses adaptasi agar tumbuh kesadaran untuk menjalankan tanggung jawab tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Pendapat para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa. Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Faktor penghambatnya biasanya berasal dari diri siswa sendiri, seperti rasa malas atau kurang disiplin." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, rasa malas menyebabkan sebagian siswa kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban secara mandiri sehingga masih harus diingatkan oleh guru atau pengasuh.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Faktor penghambatnya biasanya berasal dari diri siswa sendiri, seperti rasa malas, kurang disiplin, atau belum terbiasa hidup mandiri." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa kurangnya kesadaran diri membuat sebagian siswa belum mampu menjalankan tanggung jawab secara konsisten,

terutama pada awal masa penyesuaian di lingkungan pesantren.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga mengungkapkan:

"Faktor penghambatnya adalah rasa malas, kurangnya kesadaran sebagian siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, kurangnya kesadaran diri menyebabkan siswa terkadang mengabaikan tugas dan kewajibannya sehingga masih memerlukan bimbingan, pengawasan, serta motivasi dari guru agar lebih bertanggung jawab.

c) Pengaruh lingkungan luar dan penggunaan teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa pengaruh lingkungan luar dan penggunaan teknologi menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter tanggung jawab siswa. Meskipun lingkungan pesantren telah menerapkan berbagai aturan dan pembinaan karakter secara intensif, siswa tetap tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di luar pesantren serta perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Apabila tidak disertai dengan pengawasan dan pengendalian yang baik, pengaruh tersebut berpotensi menghambat proses pembentukan karakter tanggung jawab.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan lingkungan luar menjadi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Beliau menyampaikan:

"Pengaruh teknologi dan lingkungan luar juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter siswa saat ini." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, kemajuan teknologi membawa berbagai informasi dan budaya yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Pengaruh teknologi dan lingkungan luar juga menjadi tantangan karena dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa jika tidak diawasi dengan baik." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kedisiplinan siswa serta memengaruhi pelaksanaan tanggung jawab yang telah dibiasakan di lingkungan pesantren.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Pengaruh pergaulan dan teknologi juga menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi sikap tanggung jawab siswa." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, siswa yang terpapar lingkungan pergaulan yang kurang baik atau penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat mengalami penurunan kedisiplinan sehingga membutuhkan pembinaan yang lebih intensif.

Pendapat para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa. Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Kadang juga ada pengaruh dari teman yang membuat sebagian siswa kurang serius dalam menjalankan tanggung jawabnya." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, lingkungan pergaulan memiliki pengaruh terhadap sikap siswa sehingga teman sebaya dapat menjadi faktor yang mendorong ataupun menghambat pelaksanaan tanggung jawab.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Pengaruh teman dan lingkungan luar juga kadang mempengaruhi sikap siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa tidak semua pengaruh dari luar memberikan dampak positif sehingga siswa perlu memiliki kemampuan untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik dan tetap memegang nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, juga mengungkapkan:

"Faktor penghambatnya adalah rasa malas, kurangnya kesadaran sebagian siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pengaruh lingkungan luar dapat menyebabkan sebagian siswa kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawab apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta pembinaan yang berkelanjutan.

3) Nilai dan Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak, staf Tata Usaha, serta tiga orang siswa, diperoleh informasi bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memberikan nilai dan implikasi yang positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Nilai dan implikasi tersebut tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak seorang muslim, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.

Adapun nilai dan implikasi penerapan strategi pembelajaran akhlak terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dipaparkan sebagai berikut.

a) Meningkatnya Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa salah satu nilai dan implikasi dari penerapan strategi pembelajaran akhlak adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan berbagai aktivitas di lingkungan pesantren. Kedisiplinan tersebut tercermin dalam kepatuhan siswa terhadap jadwal kegiatan, pelaksanaan ibadah berjamaah, penyelesaian tugas belajar, serta kepatuhan terhadap tata tertib pesantren. Perubahan ini

menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mulai memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Misalnya dalam menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas belajar." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, peningkatan kedisiplinan tersebut merupakan hasil dari pembelajaran akhlak yang diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan guru di lingkungan pesantren.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Pembelajaran akhlak memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Siswa mulai terbiasa menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan, seperti mengikuti jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tanggung jawab belajar dan ibadah." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa kedisiplinan siswa tumbuh karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam setiap aktivitas pesantren.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Misalnya, mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak telah memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan pendapat para guru. Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Saya menjadi lebih sadar untuk disiplin dalam belajar, menjaga amanah, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, pembelajaran akhlak membuat dirinya lebih mampu mengatur waktu serta mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Saya menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih sadar untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Sakti 2026).

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan:

"Guru mengajarkan kami untuk disiplin dalam belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang telah ditetapkan pesantren." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pembelajaran akhlak menjadikan siswa lebih disiplin dalam menjalankan setiap aktivitas sehingga tanggung jawab dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tumbuhnya Sikap Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa salah satu nilai dan implikasi dari penerapan strategi pembelajaran akhlak adalah tumbuhnya sikap mandiri pada diri siswa. Sikap mandiri tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam melaksanakan berbagai kewajiban tanpa bergantung kepada orang lain, seperti menyelesaikan tugas belajar, menjalankan ibadah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pembelajaran akhlak yang dipadukan dengan pembiasaan dan keteladanan menjadikan siswa terbiasa mengelola tanggung jawabnya secara mandiri.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap mandiri siswa. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mulai memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, sikap mandiri tumbuh karena siswa dibiasakan untuk menyelesaikan setiap kewajibannya secara konsisten melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan pesantren.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Pembelajaran akhlak memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Siswa mulai terbiasa menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa pembelajaran akhlak yang diterapkan secara berkelanjutan mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur kegiatan belajar, melaksanakan ibadah, serta menyelesaikan berbagai tanggung jawab di lingkungan pesantren.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau mengungkapkan:

"Siswa menjadi lebih terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Misalnya, mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, pembelajaran akhlak memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kemandirian siswa karena mereka dilatih untuk menyelesaikan berbagai tugas secara bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya perubahan sikap mandiri. Informan IV, Hanif, menyampaikan:

"Saya juga belajar untuk lebih mandiri dan menghargai aturan yang ada di pesantren." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, pembelajaran akhlak membuat dirinya lebih mampu mengatur kewajiban dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, mengungkapkan:

"Saya menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih sadar untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa kebiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren membentuk dirinya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan:

"Kami diajarkan untuk disiplin dalam belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang telah ditetapkan pesantren." (Wawancara Faiz 2026).

Faiz juga menambahkan:

"Dengan pembelajaran seperti itu, kami menjadi lebih memahami bahwa tanggung jawab harus diterapkan dalam setiap kegiatan, baik di sekolah maupun di asrama." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pembelajaran akhlak membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan berbagai aktivitas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

- c) Meningkatnya Kesadaran dalam Menjalankan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa salah satu nilai dan implikasi dari penerapan strategi pembelajaran akhlak adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan tanggung jawab. Kesadaran tersebut ditunjukkan melalui perubahan sikap siswa yang mulai melaksanakan kewajiban atas dasar kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau perintah dari guru. Pembelajaran akhlak yang dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan secara berkelanjutan mendorong siswa untuk memahami bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak memberikan dampak terhadap tumbuhnya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajibannya. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mulai memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Misalnya dalam menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas belajar." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, meningkatnya kesadaran tersebut merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa mulai memahami pentingnya bertanggung jawab atas setiap kewajiban yang dimilikinya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Siswa mulai terbiasa menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan, seperti mengikuti jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tanggung jawab belajar dan ibadah." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menambahkan bahwa pembelajaran akhlak yang diterapkan secara konsisten membuat siswa semakin sadar bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari akhlak seorang muslim yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitas.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menjelaskan:

"Siswa menjadi lebih terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Misalnya, mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam menjalankan tanggung jawab mulai tumbuh melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Pendapat para guru tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama para siswa. Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Saya menjadi lebih sadar untuk disiplin dalam belajar, menjaga amanah, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Hanif 2026).

Hanif menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak membuat dirinya lebih memahami pentingnya melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang santri sehingga tidak lagi bergantung pada peringatan dari guru.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Saya menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih sadar untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Sakti 2026).

Menurut Sakti, pembelajaran akhlak membentuk kesadaran dirinya untuk melaksanakan berbagai kewajiban secara sukarela karena telah memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan:

"Dengan pembelajaran seperti itu, kami menjadi lebih memahami bahwa tanggung jawab harus diterapkan dalam setiap kegiatan, baik di sekolah maupun di asrama." (Wawancara Faiz 2026).

Faiz juga menambahkan bahwa guru selalu mengingatkan pentingnya memiliki akhlak yang baik agar siswa mampu menjalankan tanggung jawab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

d) Terbentuknya Sikap Amanah dan Kepatuhan terhadap Aturan Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa salah satu nilai dan implikasi dari penerapan strategi pembelajaran akhlak adalah terbentuknya sikap amanah dan

kepatuhan siswa terhadap aturan pesantren. Sikap amanah tercermin dari kemampuan siswa dalam menjaga kepercayaan, melaksanakan tugas yang diberikan, serta menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu, kepatuhan terhadap aturan terlihat dari kesediaan siswa untuk menaati tata tertib pesantren, mengikuti jadwal kegiatan, serta melaksanakan seluruh aktivitas sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya membentuk pemahaman tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan di lingkungan pesantren.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran akhlak memberikan dampak positif terhadap sikap tanggung jawab siswa dalam menjalankan berbagai kewajibannya. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mulai memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Misalnya dalam menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas belajar." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami amanah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai santri dan berusaha melaksanakannya sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau mengungkapkan:

"Siswa juga menjadi lebih sadar akan pentingnya menghormati aturan dan menjaga amanah yang diberikan kepada mereka." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak membantu siswa memahami bahwa mematuhi aturan pesantren dan menjaga amanah merupakan bagian dari implementasi akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III, Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau menyampaikan:

"Siswa menjadi lebih terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Misalnya, mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Menurut beliau, kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan secara konsisten di lingkungan pesantren membentuk kebiasaan siswa untuk menjaga amanah dan menjalankan setiap tanggung jawab yang diberikan.

Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan adanya perubahan sikap yang sama.

Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Saya menjadi lebih sadar untuk disiplin dalam belajar, menjaga amanah, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih mandiri dan menghargai aturan yang ada di pesantren." (Wawancara Hanif 2026).

Menurut Hanif, pembelajaran akhlak membuat dirinya memahami bahwa amanah dan kepatuhan terhadap aturan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang santri.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Saya juga belajar untuk menjaga amanah dan menghargai aturan yang ada di lingkungan pesantren." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak membentuk kebiasaan untuk melaksanakan setiap tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab serta menaati seluruh tata tertib yang berlaku.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan:

"Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak di dalam kelas, tetapi juga membimbing kami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kami diajarkan untuk disiplin dalam belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan aturan yang telah ditetapkan pesantren." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, pembelajaran akhlak menjadikan siswa lebih memahami pentingnya menjaga amanah dan mematuhi aturan sebagai bagian dari karakter seorang muslim yang bertanggung jawab.

e) Terinternalisasinya Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, diperoleh informasi bahwa salah satu nilai dan implikasi yang paling nyata dari penerapan strategi pembelajaran akhlak adalah terinternalisasinya nilai-

nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Internalisasi tersebut ditunjukkan melalui kebiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, amanah, kepedulian terhadap lingkungan, serta ketaatan dalam beribadah tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya berhenti pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Informan I, Eko Cahyono selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustha, menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak memberikan dampak yang cukup positif terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyampaikan:

"Pembelajaran akhlak memberikan dampak yang cukup positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, mandiri, dan mulai memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Misalnya dalam menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas belajar." (Wawancara Eko Cahyono 2026).

Menurut beliau, perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan telah mulai tertanam dalam diri siswa dan diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Informan II, Teguh Apriansyah selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian sekaligus guru mata pelajaran Akhlak. Beliau menjelaskan:

"Pembelajaran akhlak yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu membantu siswa dalam membangun sikap tanggung jawab yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Beliau juga menambahkan:

"Siswa mulai terbiasa menjalankan tugas tanpa harus selalu diingatkan, seperti mengikuti jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tanggung jawab belajar dan ibadah." (Wawancara Teguh Apriansyah 2026).

Menurut beliau, pembelajaran akhlak yang dipadukan dengan pembiasaan menjadikan nilai-nilai akhlak lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

Hal yang sama disampaikan oleh Informan III,

Diar selaku staf Tata Usaha. Beliau mengungkapkan:

"Pembelajaran akhlak memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Misalnya, mereka mulai terbiasa menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas tanpa harus selalu diingatkan, serta lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren." (Wawancara Diar 2026).

Beliau menjelaskan bahwa perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah menjadi kebiasaan yang diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat para guru tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para siswa. Informan IV, Hanif, mengungkapkan:

"Pembelajaran akhlak sangat membantu dalam membentuk sikap tanggung jawab. Saya menjadi lebih sadar untuk disiplin dalam belajar, menjaga amanah, dan menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, saya juga belajar untuk lebih mandiri dan menghargai

aturan yang ada di pesantren." (Wawancara Hanif 2026).

Hanif menambahkan:

"Pembelajaran akhlak membuat kami lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai siswa maupun sebagai seorang muslim." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Hanif, pembelajaran akhlak telah membentuk kebiasaan positif yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Senada dengan hal tersebut, Informan V, Sakti, menyampaikan:

"Pembelajaran akhlak membuat saya lebih memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Saya menjadi lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pesantren, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan lebih sadar untuk menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan." (Wawancara Sakti 2026).

Sakti juga menambahkan:

"Dengan pembelajaran akhlak, sikap tanggung jawab siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah." (Wawancara Sakti 2026).

Menurut Sakti, pembelajaran akhlak memberikan perubahan yang nyata terhadap cara berpikir dan berperilaku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Informan VI, Faiz, menjelaskan:

"Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak di dalam kelas, tetapi juga membimbing kami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara Faiz 2026).
Ia juga menyampaikan:

"Dengan pembelajaran seperti itu, kami menjadi lebih memahami bahwa tanggung jawab harus diterapkan dalam setiap kegiatan, baik di

sekolah maupun di asrama." (Wawancara Faiz 2026).

Menurut Faiz, penerapan pembelajaran akhlak secara langsung dalam aktivitas sehari-hari membuat nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pembahasan ini difokuskan pada tiga rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk dan pelaksanaan strategi guru, proses penerapan strategi beserta faktor pendukung dan penghambatnya, serta nilai, makna, dan implikasi strategi tersebut terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

1. Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akhlak, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pembinaan yang berlangsung dalam seluruh aktivitas kehidupan santri. Strategi yang diterapkan saling melengkapi sehingga mampu membentuk karakter tanggung jawab secara utuh pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.

a) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan hasil penelitian, strategi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut diwujudkan dalam sikap disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, ketepatan waktu, menjaga amanah, serta konsistensi dalam melaksanakan aturan pesantren. Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran secara langsung mengenai perilaku bertanggung jawab yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi strategi yang efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru dan para ustadz yang setiap hari berinteraksi dengan mereka. Pernyataan tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Eko Cahyono yang menyatakan bahwa "*keteladanan menjadi hal utama karena siswa cenderung meniru perilaku guru dan ustadz di lingkungan pesantren.*" Pendapat tersebut diperkuat oleh Teguh Apriansyah yang menjelaskan bahwa guru selalu memberikan keteladanan secara langsung karena perilaku guru menjadi contoh yang mudah diikuti oleh siswa. Hal yang sama juga disampaikan oleh Diar yang menegaskan bahwa para ustadz memberikan contoh dalam bersikap disiplin dan amanah sehingga siswa dapat meneladaninya. Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan para siswa yang menyatakan bahwa guru selalu menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten sehingga mereka

terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Ketika guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai tersebut dibandingkan apabila guru hanya menyampaikan materi secara lisan. Dalam lingkungan pesantren, proses keteladanan menjadi lebih efektif karena interaksi antara guru, pengasuh, dan siswa berlangsung secara intensif melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Kondisi tersebut memungkinkan siswa mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku positif guru dalam setiap aktivitas sehari-hari sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa strategi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi yang paling efektif dalam pembelajaran akhlak. Guru berperan sebagai model perilaku yang ditiru peserta didik melalui sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan tugas sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian ini, di mana siswa tidak hanya memahami konsep tanggung jawab, tetapi juga mencontoh perilaku guru dalam melaksanakan kewajiban, menaati aturan, menjaga amanah, dan bersikap disiplin.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Anwar dan Khoiruddin (2022) yang menjelaskan bahwa guru dalam pembelajaran akhlak memiliki peran sebagai pendidik,

pembimbing, teladan (*role model*), sekaligus evaluator. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Dalam penelitian ini, peran tersebut terlihat dari konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata kepada siswa, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui interaksi langsung antara guru dan siswa.

Temuan penelitian juga relevan dengan pendapat Agustiana dan Asshidiqi (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak harus mengintegrasikan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*) secara seimbang. Guru tidak cukup menjelaskan konsep moral secara teoritis, tetapi harus membimbing peserta didik untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha telah menerapkan ketiga aspek tersebut melalui penyampaian materi akhlak, pemberian contoh nyata, serta pembiasaan perilaku bertanggung jawab sehingga siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran akhlak merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, evaluasi, dan penguatan karakter. Strategi tersebut bertujuan membentuk karakter peserta

didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dalam penelitian ini, strategi keteladanan tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan strategi pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan evaluasi sehingga pembentukan karakter tanggung jawab berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa strategi keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi yang paling dominan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Keteladanan guru yang diwujudkan melalui sikap disiplin, amanah, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan aturan memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa sehingga nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasikan menjadi kebiasaan. Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh lingkungan pesantren yang memungkinkan interaksi intensif antara guru dan siswa, sehingga proses peneladanan berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan teori-teori pembelajaran akhlak kontemporer yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai moral akan lebih mudah tertanam melalui contoh nyata dibandingkan melalui penyampaian materi secara verbal semata.

b) Strategi Pembiasaan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre

Bin Baz Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, seperti disiplin mengikuti pembelajaran, melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan piket, menyelesaikan tugas belajar, menjaga hafalan, serta mematuhi seluruh tata tertib pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari sehingga membentuk kebiasaan positif yang secara perlahan tertanam menjadi karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan santri di lingkungan pesantren. Eko Cahyono menjelaskan bahwa pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui kebiasaan hadir tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, serta bertanggung jawab terhadap hafalan dan ibadah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Teguh Apriansyah yang menyatakan bahwa guru membiasakan siswa untuk disiplin mengikuti pembelajaran, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Senada dengan itu, Diar juga menjelaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui jadwal kegiatan yang teratur sehingga siswa terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab. Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan bahwa mereka dibiasakan untuk menaati aturan pesantren, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, serta menjalankan seluruh kegiatan sesuai jadwal sehingga lama-kelamaan perilaku tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan konsisten, siswa tidak lagi menjalankan kewajiban karena terpaksa atau takut mendapatkan hukuman, melainkan karena telah terbentuk kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka. Pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pesantren juga menjadikan siswa lebih mandiri, disiplin, serta mampu mengatur kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi utama dalam pembelajaran akhlak yang dilakukan melalui kegiatan rutin dan berulang sehingga nilai-nilai moral dapat berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Menurut mereka, pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten akan membentuk karakter peserta didik karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Hal tersebut tampak pada hasil penelitian ini, di mana berbagai aktivitas rutin di pesantren secara bertahap membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Anwar dan Khoiruddin (2021) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menciptakan lingkungan

belajar kondusif melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut dilakukan secara sistematis melalui kegiatan belajar, ibadah, serta aktivitas sosial sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha telah menerapkan pembiasaan secara menyeluruh, baik di kelas maupun di lingkungan asrama, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Agustiana dan Asshidiqi (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh pembiasaan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut mereka, nilai-nilai akhlak akan lebih mudah diinternalisasikan apabila peserta didik dibiasakan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya melalui berbagai aktivitas rutin di lingkungan pesantren, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah berjamaah, mematuhi jadwal kegiatan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pendapat Suyadi dan Widodo (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam pendidikan karakter karena mampu mengubah nilai-nilai moral menjadi perilaku yang konsisten. Menurut mereka, semakin sering peserta didik melakukan suatu perilaku positif, maka perilaku tersebut akan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Hal ini terlihat pada

hasil penelitian, di mana siswa mulai melaksanakan berbagai tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan oleh guru karena perilaku tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa strategi pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan belajar, ibadah, kebersihan, kedisiplinan, dan pelaksanaan berbagai aturan pesantren mampu menanamkan nilai tanggung jawab secara bertahap hingga menjadi bagian dari karakter siswa. Keberhasilan strategi ini didukung oleh sistem pendidikan pesantren yang memungkinkan pembiasaan dilaksanakan secara konsisten selama dua puluh empat jam melalui pengawasan guru dan pengasuh. Dengan demikian, strategi pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku yang bersifat sementara, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa.

c) Strategi Pemberian Nasihat (*Mau'izhah Hasanah*)

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*) merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian nasihat dilakukan secara berkesinambungan sebagai bentuk pembinaan agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak seorang muslim. Nasihat diberikan baik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan pesantren. Guru memberikan arahan, motivasi, serta teguran yang bersifat mendidik ketika siswa melakukan pelanggaran atau menunjukkan sikap yang kurang bertanggung jawab. Dengan demikian, pemberian nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian nasihat dilaksanakan secara persuasif dan edukatif. Ustadz Eko Cahyono menjelaskan bahwa guru sering memberikan nasihat dan motivasi agar siswa memahami pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari akhlak seorang muslim. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Teguh Apriansyah yang menjelaskan bahwa guru memberikan motivasi dan teguran secara bijak apabila terdapat siswa yang kurang disiplin atau belum menunjukkan sikap tanggung jawab dengan baik. Senada dengan itu, Ustadz Diar menyampaikan bahwa ketika terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab, guru memberikan arahan dan pembinaan secara bertahap agar siswa memahami kesalahannya dan berusaha memperbaiki perilaku tersebut. Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan bahwa guru secara rutin memberikan nasihat mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan pesantren. Selain itu, apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu memberikan teguran dan pembinaan agar siswa menyadari kesalahannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberian nasihat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Melalui nasihat yang diberikan secara berulang, siswa tidak hanya mengetahui mana perilaku yang

benar dan salah, tetapi juga memahami alasan mengapa mereka harus bertanggung jawab terhadap setiap kewajibannya. Nasihat yang disampaikan secara santun dan disertai dengan keteladanan guru membuat siswa lebih mudah menerima arahan sehingga muncul kesadaran dari dalam diri untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, strategi pemberian nasihat berfungsi sebagai penguatan terhadap proses keteladanan dan pembiasaan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran akhlak merupakan serangkaian upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah *mau'izhah hasanah* atau pemberian nasihat. Nasihat diberikan sebagai bentuk pembinaan yang bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan strategi tersebut tidak hanya diukur dari pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Nursiah, Hamzah, dan Syamsir (2022) yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan secara berkelanjutan. Menurut mereka, pemberian nasihat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter karena mampu membantu peserta didik

memahami makna dari setiap perilaku yang dilakukan serta menumbuhkan kesadaran untuk memperbaiki diri.

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh Anwar dan Khoiruddin (2021) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus evaluator. Sebagai pembimbing, guru bertugas memberikan motivasi, arahan, dan pembinaan kepada peserta didik agar mampu memahami serta mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya memberikan teguran ketika siswa melakukan kesalahan, tetapi juga membimbing siswa melalui komunikasi yang santun sehingga mereka terdorong untuk memperbaiki perilakunya atas dasar kesadaran, bukan karena rasa takut terhadap hukuman.

Hasil penelitian juga relevan dengan pendapat Anwar (2022) mengenai strategi *Value Clarification* yang menjelaskan bahwa pemberian nasihat akan lebih efektif apabila dipadukan dengan dialog, kisah teladan para nabi, sahabat, dan tokoh Islam sehingga peserta didik dapat merefleksikan nilai-nilai moral dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Dalam praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha, guru tidak hanya memberikan nasihat berupa perintah dan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan serta hikmah dari setiap aturan sehingga siswa memahami makna tanggung jawab sebagai bagian dari ajaran Islam.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Agustiana dan Asshidiqi (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak harus mengintegrasikan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*) secara seimbang. Nasihat yang diberikan guru bukan hanya bertujuan

menambah pengetahuan siswa mengenai nilai moral, tetapi juga menyentuh aspek afektif sehingga muncul kesadaran untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan.

Temuan penelitian ini juga mendukung pendapat Mubarak dan Rajmi (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak diwujudkan melalui kombinasi berbagai strategi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar nilai-nilai akhlak dapat diterima dan dipraktikkan secara nyata. Pada penelitian ini, pemberian nasihat tidak diterapkan secara terpisah, tetapi dipadukan dengan strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi sehingga proses pembentukan karakter tanggung jawab berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa strategi pemberian nasihat (*mau'izhah hasanah*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pemberian nasihat yang dilakukan secara terus-menerus, disertai motivasi, arahan, dialog, dan pembinaan yang bersifat edukatif mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang santri. Keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari cara guru menyampaikan nasihat secara persuasif serta didukung oleh strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi yang diterapkan secara terpadu. Dengan demikian, strategi *mau'izhah hasanah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengoreksi perilaku

siswa, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga karakter tanggung jawab tumbuh dari kesadaran diri siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka sehari-hari.

d) Strategi Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengawasan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkelanjutan terhadap seluruh aktivitas siswa, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara konsisten, sekaligus memberikan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Dengan adanya pengawasan yang intensif, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa serta memberikan arahan secara langsung ketika terjadi penyimpangan perilaku.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengawasan dilaksanakan melalui keterlibatan seluruh unsur pesantren, mulai dari guru, wali kelas, pengasuh asrama, hingga bagian kepesantrenan. Ustadz Eko Cahyono menjelaskan bahwa sistem asrama sangat mendukung pembentukan karakter karena pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pengawasan para ustadz dan pengasuh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Teguh Apriansyah yang menyampaikan bahwa evaluasi perkembangan karakter siswa dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas maupun di

asrama, kemudian diperkuat dengan laporan dari wali kelas dan pengasuh. Senada dengan itu, Ustadz Diar menjelaskan bahwa guru dan pengasuh secara rutin memperhatikan kedisiplinan siswa dalam menjalankan tugas, menaati aturan, menjaga kebersihan, serta melaksanakan ibadah dan kegiatan pembelajaran. Para siswa juga mengungkapkan bahwa mereka selalu berada dalam pengawasan ustadz dan pengasuh sehingga terdorong untuk tetap disiplin dalam menjalankan seluruh aktivitas pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan tidak dimaksudkan sebagai bentuk kontrol yang bersifat menekan, melainkan sebagai proses pendampingan yang membantu siswa membiasakan diri menjalankan tanggung jawab secara konsisten. Ketika terdapat siswa yang kurang disiplin atau belum melaksanakan kewajibannya dengan baik, guru memberikan pembinaan secara bertahap melalui teguran, nasihat, serta pendampingan sehingga siswa memahami kesalahannya dan berusaha memperbaiki perilaku tersebut. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai upaya preventif sekaligus kuratif dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menyatakan bahwa strategi guru dalam pembelajaran akhlak merupakan serangkaian upaya sistematis yang mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, evaluasi, dan penguatan karakter. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Nursiah, Hamzah, dan Syamsir (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik memerlukan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari strategi pembelajaran akidah akhlak. Menurut mereka, pengawasan menjadi sarana untuk mengontrol perkembangan perilaku peserta didik sekaligus memberikan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha menerapkan pengawasan secara menyeluruh melalui kerja sama antara guru, wali kelas, pengasuh asrama, dan bagian kepesantrenan sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Anwar dan Khoiruddin (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai evaluator yang bertugas memantau serta menilai perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Keberhasilan pembelajaran akhlak tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya mengawasi proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mengamati bagaimana siswa melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, menaati aturan, serta menjalankan tanggung jawabnya di lingkungan asrama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh aspek kehidupan siswa.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pendapat Mubarok dan Rajmi (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak ditentukan oleh kombinasi berbagai strategi

yang diterapkan secara terpadu sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu strategi tersebut adalah pengawasan yang dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pengawasan tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta evaluasi sehingga pembentukan karakter tanggung jawab berlangsung secara lebih efektif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sesuai dengan teori Bandura (2024) tentang *social learning* yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh proses observasi, imitasi, dan penguatan melalui lingkungan sosial. Menurut Bandura, perilaku positif akan lebih mudah berkembang apabila memperoleh penguatan dan pengawasan secara terus-menerus dari lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, sistem pengawasan yang diterapkan di lingkungan pesantren memberikan penguatan terhadap perilaku bertanggung jawab sehingga siswa terdorong untuk mempertahankan kebiasaan positif yang telah dibangun melalui keteladanan dan pembiasaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Ma'arif dan Jannah (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif merupakan faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Lingkungan pesantren yang menerapkan disiplin, pembiasaan ibadah, tanggung jawab kolektif, serta pengawasan yang berkesinambungan mampu menciptakan iklim moral yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem asrama yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha memungkinkan proses pengawasan berlangsung selama dua puluh

empat jam sehingga siswa memperoleh pembinaan secara berkesinambungan dalam setiap aktivitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa strategi pengawasan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kerja sama antara guru, wali kelas, pengasuh asrama, dan bagian kepesantrenan mampu memastikan bahwa nilai-nilai tanggung jawab yang telah diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, penguatan, sekaligus evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa sehingga perilaku bertanggung jawab dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pengawasan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, karena melalui pengawasan yang konsisten proses internalisasi nilai-nilai akhlak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

e) Strategi Evaluasi dan Penguatan Karakter

Berdasarkan hasil penelitian, strategi evaluasi dan penguatan karakter merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi akhlak, tetapi juga untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tanggung jawab telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi

secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas maupun di lingkungan asrama. Selain itu, hasil evaluasi dijadikan dasar dalam memberikan penguatan karakter melalui pembinaan, motivasi, nasihat, maupun pendampingan kepada siswa agar mereka terus mempertahankan dan meningkatkan sikap tanggung jawab yang telah dimiliki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi karakter dilaksanakan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan pesantren. Eko Cahyono menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa sehari-hari, baik dalam menjalankan tugas belajar, melaksanakan ibadah, maupun melaksanakan tanggung jawab pribadi. Selain itu, guru juga memperoleh informasi dari laporan wali kelas dan pengasuh asrama mengenai perkembangan sikap siswa sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Teguh Apriansyah yang menyatakan bahwa apabila terdapat siswa yang mengalami penurunan kedisiplinan atau tanggung jawab, guru akan memberikan pembinaan dan pendampingan secara khusus agar siswa mampu memperbaiki perilakunya. Senada dengan itu, Diar menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan, menjaga kebersihan, menjalankan ibadah, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan para siswa juga menunjukkan bahwa guru selalu memperhatikan perilaku mereka sehari-hari, memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab yang baik, serta memberikan pembinaan kepada siswa yang masih memerlukan perbaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana

penguatan karakter (*character reinforcement*). Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan penguatan melalui motivasi, nasihat, penghargaan, maupun pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Penguatan tersebut bertujuan agar perilaku positif yang telah dimiliki siswa dapat dipertahankan dan berkembang menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran akhlak tidak berorientasi pada pemberian nilai semata, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran akhlak. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut yang tepat dalam proses pembinaan karakter. Oleh karena itu, hasil evaluasi menjadi dasar bagi guru untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif maupun pembinaan terhadap perilaku yang masih perlu diperbaiki.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Anwar dan Khoiruddin (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai evaluator yang bertugas menilai perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Evaluasi dalam pembelajaran akhlak tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha telah melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan melalui observasi, laporan wali kelas, serta

pengawasan dari pengasuh asrama sehingga perkembangan karakter tanggung jawab siswa dapat dipantau secara komprehensif.

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Nursiah, Hamzah, dan Syamsir (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, evaluasi karakter tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi harus memperhatikan perubahan perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran akhlak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru lebih menekankan observasi terhadap perilaku siswa dibandingkan penilaian yang hanya berorientasi pada aspek akademik.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan pendapat Agustiana dan Asshidiqi (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak ditandai oleh tercapainya keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi harus mampu mengukur ketiga aspek tersebut secara terpadu sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta pelaksanaan ibadah dan tugas sehari-hari sehingga mencerminkan penilaian karakter yang bersifat menyeluruh.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mubarak dan Rajmi (2024) yang menyatakan bahwa penguatan karakter merupakan tindak lanjut dari proses evaluasi yang dilakukan guru. Penguatan dapat diberikan melalui penghargaan, motivasi, pembinaan, maupun pendampingan sehingga peserta

didik terdorong untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dimiliki. Dalam penelitian ini, guru memberikan penguatan melalui apresiasi terhadap siswa yang menunjukkan tanggung jawab yang baik serta melakukan pembinaan secara khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tanggung jawab. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dan penguatan karakter merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui proses yang berkesinambungan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam perspektif tersebut, evaluasi berfungsi untuk melihat sejauh mana peserta didik tidak hanya memahami nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga memiliki komitmen (*moral feeling*) serta mampu mengimplementasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata (*moral action*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada penyampaian materi akhlak, tetapi terus melakukan evaluasi dan penguatan agar perilaku tanggung jawab benar-benar menjadi bagian dari karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa strategi evaluasi dan penguatan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, laporan wali kelas, dan pengawasan pengasuh memungkinkan guru mengetahui perkembangan karakter setiap siswa secara objektif. Selanjutnya, hasil evaluasi dijadikan dasar untuk memberikan

penguatan melalui motivasi, pembinaan, penghargaan, maupun pendampingan sehingga perilaku bertanggung jawab semakin berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Dengan demikian, strategi evaluasi dan penguatan karakter tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan benar-benar terinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

2. Proses Penerapan Strategi Pembelajaran Akhlak serta Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaannya

Penerapan strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang memperkuat proses pembentukan karakter, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang kompleks sehingga memerlukan dukungan dari seluruh komponen pendidikan, baik guru, lingkungan pesantren, keluarga, maupun peserta didik itu sendiri.

a) Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sistem pendidikan berbasis asrama, kerja sama antarguru

dan pengasuh, serta adanya aturan dan pengawasan yang diterapkan secara berkelanjutan. Seluruh faktor tersebut menjadi satu kesatuan yang mendukung keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak kepada para santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren merupakan faktor pendukung yang paling dominan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Ustadz Eko Cahyono menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang islami dan sistem pendidikan berbasis asrama memungkinkan proses pembinaan karakter berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pengawasan guru dan pengasuh. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadz Teguh Apriansyah yang menyatakan bahwa sistem asrama memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan karena seluruh aktivitas siswa berada dalam pengawasan. Senada dengan itu, Ustadz Diar menjelaskan bahwa kerja sama antara guru, wali kelas, pengasuh asrama, dan bagian kepesantrenan menjadi faktor penting dalam mengontrol perkembangan karakter siswa. Para siswa juga mengungkapkan bahwa lingkungan pesantren yang disiplin, adanya jadwal kegiatan yang teratur, serta pengawasan dari ustadz membuat mereka terbiasa menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Selain lingkungan pesantren, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab. Para guru tidak hanya menyampaikan materi akhlak, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, amanah, dan kepatuhan terhadap aturan. Keteladanan tersebut mendorong siswa untuk meniru perilaku positif yang

ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai tanggung jawab lebih mudah diterima dan diinternalisasikan oleh siswa karena mereka melihat secara langsung praktik dari nilai-nilai yang diajarkan.

Faktor pendukung lainnya adalah pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas rutin di lingkungan pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, melaksanakan piket, mengikuti pembelajaran tepat waktu, menjaga hafalan, serta menaati tata tertib pesantren menjadi media pembentukan karakter tanggung jawab. Pelaksanaan kegiatan tersebut secara terus-menerus menjadikan siswa terbiasa melaksanakan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Pembiasaan yang konsisten juga membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab yang semakin kuat dalam diri siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hilalludin dan Haironi (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran akhlak dipengaruhi oleh keterpaduan berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan evaluasi yang diterapkan secara konsisten. Menurut mereka, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui satu strategi saja, tetapi memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut tampak dalam penelitian ini, di mana lingkungan pesantren menjadi media utama dalam mengintegrasikan seluruh strategi pembelajaran akhlak sehingga karakter tanggung jawab siswa berkembang secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Anwar dan Khoiruddin (2021) yang menyatakan bahwa guru Pendidikan

Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, sekaligus evaluator dalam pembentukan karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, kondusif, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran, tetapi juga aktif melakukan pembinaan melalui interaksi yang intensif dengan siswa baik di kelas maupun di lingkungan asrama.

Temuan penelitian juga didukung oleh Nursiah, Hamzah, dan Syamsir (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif, pembiasaan yang berkesinambungan, serta kerja sama seluruh komponen pendidikan. Menurut mereka, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi juga memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah atau pesantren dalam menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai akhlak. Hal tersebut terlihat pada penelitian ini, di mana guru, wali kelas, pengasuh asrama, dan bagian kepesantrenan bekerja sama dalam melakukan pembinaan karakter tanggung jawab siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Ma'arif dan Jannah (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan Islam yang menerapkan budaya religius, disiplin, dan pembiasaan ibadah secara konsisten akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas sehari-hari. Dalam

penelitian ini, budaya pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan lingkungan yang mampu mengintegrasikan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya lembaga pendidikan yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai moral secara nyata. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa budaya pesantren yang religius, disiplin, dan terstruktur menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan strategi pembelajaran akhlak dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta berasal dari keterpaduan antara lingkungan pesantren yang kondusif, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, sistem pendidikan berbasis asrama, kerja sama antarguru dan pengasuh, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Dengan demikian, keberhasilan strategi pembelajaran akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan pendidikan yang secara konsisten membiasakan, membimbing,

mengawasi, dan memperkuat perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari para santri.

b) Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal peserta didik yang saling berkaitan, sehingga dapat menghambat optimalisasi internalisasi nilai-nilai akhlak, khususnya nilai amanah dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa dalam menerima serta mengamalkan nilai-nilai tanggung jawab. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran yang sama dalam menjalankan aturan pesantren. Sebagian siswa masih membutuhkan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif agar mampu konsisten dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap individu.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan antar siswa di dalam pesantren. Meskipun berada dalam sistem pendidikan berbasis asrama yang ketat, interaksi antar siswa tetap menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Sebagian siswa yang kurang

disiplin dapat memberikan pengaruh negatif kepada siswa lainnya, seperti menunda tugas, kurang menjaga kebersihan, atau kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dan pengasuh dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter tanggung jawab di lingkungan pesantren.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kejenuhan dan kelelahan siswa dalam mengikuti kegiatan pesantren yang padat. Aktivitas harian yang terstruktur mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga kegiatan asrama yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan sebagian siswa mengalami kelelahan fisik maupun mental. Kondisi tersebut terkadang berdampak pada menurunnya motivasi siswa dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan motivasional agar siswa tetap memiliki semangat dalam menjalankan seluruh aktivitasnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu interaksi personal antara guru dan siswa dalam memberikan pembinaan individual menjadi salah satu faktor penghambat. Meskipun sistem pengawasan telah dilakukan secara menyeluruh, namun jumlah siswa yang cukup banyak membuat guru tidak selalu dapat memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap individu. Akibatnya, terdapat beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembinaan karakter, sehingga perkembangan tanggung jawab mereka tidak selalu terpantau secara maksimal.

Selain faktor internal, pengaruh perkembangan teknologi dan akses informasi juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Meskipun berada dalam

lingkungan pesantren, sebagian siswa masih memiliki akses terhadap gawai atau informasi digital yang dapat memengaruhi fokus dan kedisiplinan mereka. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi konsentrasi siswa dalam belajar dan menjalankan tugas, serta memunculkan sikap kurang bertanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Fauzi (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi dapat menjadi hambatan dalam pendidikan karakter apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai. Paparan media sosial dan budaya instan dapat menurunkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik dalam menjalankan kewajiban sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Bronfenbrenner (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Ketidakkonsistenan nilai antara lingkungan sekolah atau pesantren dengan lingkungan luar, termasuk keluarga dan masyarakat, dapat menghambat proses internalisasi karakter tanggung jawab secara optimal.

Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat Anwar dan Khoiruddin (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang masih dominan pada aspek kognitif menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter. Ketika pembelajaran terlalu berfokus pada pemahaman konsep tanpa diimbangi praktik nyata, maka nilai tanggung jawab hanya dipahami secara teoritis tanpa benar-benar menjadi bagian dari perilaku siswa.

Selanjutnya, Mulyasa (2023) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya beban administrasi guru juga dapat mengurangi efektivitas pembinaan karakter. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendampingan karakter secara individual.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa faktor penghambat pembentukan karakter tanggung jawab siswa di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta meliputi perbedaan karakter dan kesadaran siswa, pengaruh pergaulan antar siswa, kejenuhan akibat padatnya aktivitas, keterbatasan pendampingan individual guru, serta pengaruh teknologi dan informasi digital. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren memiliki sistem pembinaan yang kuat, tetap terdapat tantangan dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan pengawasan, peningkatan motivasi siswa, serta optimalisasi strategi pembelajaran akhlak agar pembentukan karakter tanggung jawab dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

3. Implikasi Penerapan Strategi Pembelajaran Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa

Penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat kuat. Nilai tersebut meliputi amanah, disiplin, kejujuran, kemandirian, kepedulian sosial, dan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

a) Nilai Amanah

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai amanah sebagai bagian dari karakter tanggung jawab siswa. Nilai amanah tidak hanya dipahami sebagai sikap dapat dipercaya, tetapi juga mencerminkan kesadaran siswa dalam melaksanakan setiap tugas, kewajiban, serta aturan yang diberikan dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai amanah menjadi salah satu indikator utama keberhasilan internalisasi karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter secara terpadu memberikan dampak langsung terhadap terbentuknya sikap amanah pada diri siswa. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas, serta konsisten dalam menjalankan aturan pesantren menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami makna amanah. Melalui proses keteladanan tersebut, siswa tidak hanya menerima nilai secara teoritis, tetapi juga menyaksikan praktik langsung yang kemudian mereka tiru dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai kegiatan pesantren juga memberikan implikasi kuat terhadap pembentukan nilai amanah. Kegiatan seperti melaksanakan tugas piket, mengikuti pembelajaran tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan ibadah secara disiplin menjadi sarana pembiasaan yang menanamkan kesadaran bahwa setiap tugas merupakan amanah yang harus dilaksanakan

dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadikan siswa terbiasa untuk bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi oleh guru.

Dalam perspektif Islam, amanah merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang melekat pada setiap individu sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala. Setiap manusia dipandang sebagai pemegang amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai amanah memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat dalam pembentukan karakter tanggung jawab.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks nilai amanah, siswa tidak cukup hanya mengetahui konsep amanah, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral untuk melaksanakannya serta mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti disiplin, jujur, dan dapat dipercaya dalam menjalankan tugas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa nilai tanggung jawab, termasuk amanah, terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam perilaku disiplin, komitmen, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter tersebut melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nata (2022) yang menjelaskan bahwa amanah dalam Islam merupakan sikap siap melaksanakan kewajiban serta bersedia menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ini berakar pada nilai keimanan yang mendorong individu untuk selalu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh Allah, guru, maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan nilai amanah dalam diri siswa. Nilai amanah tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan pesantren, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, nilai amanah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam sikap disiplin, jujur, konsisten, dan dapat dipercaya dalam menjalankan setiap tugas dan kewajiban di lingkungan pesantren maupun kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan implikasi yang kuat terhadap pembentukan nilai disiplin sebagai bagian dari karakter tanggung jawab siswa. Nilai disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kesadaran diri siswa untuk melaksanakan setiap kewajiban tepat waktu, teratur, dan konsisten tanpa harus selalu diawasi. Dalam konteks

pendidikan pesantren, disiplin menjadi salah satu indikator utama keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter yang diterapkan secara terpadu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan nilai disiplin siswa. Guru yang datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan konsisten, menaati aturan pesantren, serta menunjukkan sikap tertib dalam setiap aktivitas menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa. Keteladanan tersebut membuat siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga kebiasaan yang harus dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan melalui kegiatan rutin pesantren juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk nilai disiplin. Kegiatan seperti shalat berjamaah tepat waktu, حضور kelas sesuai jadwal, melaksanakan piket kebersihan, mengikuti kegiatan belajar malam, serta menaati jadwal harian pesantren membentuk pola hidup teratur pada diri siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menjadikan disiplin sebagai kebiasaan yang melekat, sehingga siswa terbiasa mengatur waktu dan melaksanakan tanggung jawab tanpa harus selalu diingatkan oleh guru atau pengasuh.

Strategi pengawasan juga memperkuat pembentukan nilai disiplin dalam diri siswa. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama membuat siswa selalu berada dalam kontrol yang terarah dalam menjalankan aktivitasnya. Ketika terdapat pelanggaran atau ketidaktertiban, guru memberikan teguran, nasihat, serta pembinaan secara

bertahap. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol, tetapi juga sebagai pembinaan yang membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan penguatan karakter juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan nilai disiplin. Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa menjadi dasar bagi guru dalam memberikan penguatan berupa motivasi, penghargaan, maupun pembinaan. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan akan diberikan apresiasi, sedangkan siswa yang belum disiplin akan diberikan bimbingan agar memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter disiplin secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, disiplin merupakan bagian dari akhlak yang mencerminkan kesungguhan dalam menaati aturan Allah Subhanahu wa Ta'ala serta menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Disiplin juga berkaitan erat dengan nilai amanah, karena seseorang yang amanah akan selalu menjaga keteraturan, ketepatan waktu, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks nilai disiplin, siswa tidak cukup hanya mengetahui pentingnya disiplin, tetapi juga harus memiliki kesadaran untuk mencintai keteraturan serta mewujudkannya dalam perilaku nyata seperti datang tepat waktu, menaati aturan, dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari karakter yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk disiplin melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyasa (2023) yang menjelaskan bahwa disiplin peserta didik dapat terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif sehingga siswa terbiasa menjalankan aktivitas dengan tertib dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap pembentukan nilai disiplin siswa. Nilai disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup yang terbentuk melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan pesantren, pengawasan yang konsisten, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, nilai disiplin menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam keteraturan, kepatuhan, dan konsistensi dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupan di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

c) Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai kejujuran sebagai bagian dari karakter tanggung jawab siswa. Nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga mencakup kesesuaian antara ucapan, sikap, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, kejujuran menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter amanah dan tanggung jawab yang melekat pada diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter yang diterapkan secara terpadu memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa. Guru yang menunjukkan sikap jujur dalam ucapan, transparan dalam bertindak, serta konsisten dalam menegakkan aturan menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa. Keteladanan ini membuat siswa memahami bahwa kejujuran bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pembiasaan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran. Dalam kegiatan pesantren, siswa dibiasakan untuk bersikap jujur dalam setiap aktivitas, seperti melaporkan tugas yang telah dikerjakan, mengakui kesalahan ketika melanggar aturan, serta tidak menyontek dalam proses pembelajaran. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk kesadaran bahwa kejujuran merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang harus dijaga dalam setiap keadaan.

Strategi pengawasan yang diterapkan di lingkungan pesantren juga memperkuat pembentukan nilai kejujuran. Pengawasan yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama tidak hanya berfungsi untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa menjalankan tugasnya secara jujur dan bertanggung jawab. Ketika ditemukan ketidaksesuaian atau pelanggaran, guru memberikan teguran dan pembinaan agar siswa menyadari pentingnya bersikap jujur dalam setiap tindakan.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan penguatan karakter memberikan kontribusi penting dalam pembentukan nilai kejujuran. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penilaian tertulis. Siswa yang menunjukkan kejujuran dalam sikap dan tindakan diberikan penguatan berupa apresiasi dan motivasi, sedangkan siswa yang belum menunjukkan kejujuran diberikan pembinaan agar memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai kejujuran secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kejujuran (*sidq*) merupakan salah satu akhlak utama yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang muslim. Kejujuran menjadi dasar dari nilai amanah, karena seseorang yang jujur akan selalu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Al-Qur'an dan Hadis banyak menegaskan pentingnya bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun niat.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Dalam konteks nilai kejujuran, siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa jujur itu penting, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral untuk mencintai kejujuran serta mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti berkata benar, tidak berbohong, dan mengakui kesalahan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa kejujuran merupakan bagian dari karakter yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang konsisten.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nata (2022) yang menjelaskan bahwa kejujuran merupakan salah satu akhlak utama dalam Islam yang menjadi dasar terbentuknya sikap amanah. Individu yang jujur akan selalu menjaga perkataan dan perbuatannya agar sesuai dengan nilai kebenaran yang diperintahkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan nilai kejujuran siswa. Nilai kejujuran tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan pesantren, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, kejujuran menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, serta dalam sikap amanah dalam

menjalankan setiap tugas dan kewajiban di lingkungan pesantren maupun kehidupan sehari-hari.

d) Nilai Kemandirian

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai kemandirian sebagai bagian dari karakter tanggung jawab siswa. Nilai kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, tetapi juga mencakup sikap percaya diri, inisiatif, serta kesanggupan siswa dalam mengelola tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, kemandirian menjadi salah satu indikator penting keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak dan pembentukan karakter tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter yang diterapkan secara terpadu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan nilai kemandirian siswa. Guru dan pengasuh tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memberi contoh bagaimana menyelesaikan tugas secara mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban tanpa ketergantungan berlebihan kepada orang lain. Keteladanan ini mendorong siswa untuk meniru sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas belajar maupun aktivitas kehidupan di asrama.

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan pesantren juga berperan penting dalam membentuk

kemandirian siswa. Kegiatan seperti mengatur kebutuhan pribadi, mencuci pakaian sendiri, menjaga kebersihan lingkungan, mengatur waktu belajar, serta melaksanakan tugas piket secara bergiliran melatih siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap tanggung jawab pribadi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola kehidupannya secara mandiri.

Strategi pengawasan juga memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai kemandirian. Pengawasan yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama tidak hanya bertujuan untuk mengontrol, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu melaksanakan tugasnya secara mandiri. Ketika siswa masih menunjukkan ketergantungan atau kurang inisiatif, guru memberikan bimbingan dan motivasi agar siswa belajar mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai sarana pendampingan dalam proses menuju kemandirian yang lebih matang.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan penguatan karakter turut memperkuat pembentukan nilai kemandirian. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan berlebihan dari orang lain. Siswa yang menunjukkan kemandirian diberikan apresiasi dan penguatan berupa motivasi, sedangkan siswa yang masih bergantung pada orang lain diberikan pembinaan agar mampu mengembangkan sikap mandiri secara bertahap. Proses ini menjadikan evaluasi tidak hanya sebagai penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kemandirian yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kemandirian merupakan bagian dari akhlak yang mencerminkan kesungguhan seseorang dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seorang muslim dituntut untuk tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain dalam urusan yang mampu ia lakukan sendiri, serta harus memiliki semangat ikhtiar dalam menjalani kehidupan. Nilai ini juga berkaitan dengan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks kemandirian, siswa tidak cukup hanya memahami pentingnya bersikap mandiri, tetapi juga harus memiliki kesadaran moral untuk melaksanakannya serta mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti mengerjakan tugas sendiri, mengatur waktu, dan tidak bergantung pada orang lain.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan bagian dari karakter yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan kemandirian agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyasa (2023) yang menjelaskan bahwa kemandirian peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten serta pemberian tanggung jawab secara bertahap. Guru berperan penting dalam menciptakan

lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan nilai kemandirian siswa. Nilai kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi telah menjadi bagian dari karakter yang terbentuk melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan pesantren, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, kemandirian menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam sikap percaya diri, inisiatif, dan kemampuan mengelola kewajiban secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

e) Nilai Kepedulian Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta juga memberikan implikasi yang kuat terhadap pembentukan nilai kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter tanggung jawab siswa. Nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai sikap membantu orang lain, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap lingkungan sekitar, empati, kerja sama, serta kesediaan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, kepedulian sosial merupakan wujud nyata dari implementasi akhlak karimah yang menunjukkan keseimbangan

antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial terbentuk melalui penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter yang dilaksanakan secara terpadu. Guru dan pengasuh tidak hanya mengajarkan konsep kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui sikap saling membantu, gotong royong, serta perhatian terhadap kebutuhan siswa lain. Keteladanan tersebut menjadi dasar penting bagi siswa dalam meniru perilaku positif yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan pesantren turut memperkuat nilai kepedulian sosial. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menjaga kebersihan bersama, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren secara kolektif menjadi sarana pembentukan sikap peduli terhadap sesama. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya dilatih untuk bertanggung jawab secara individu, tetapi juga secara sosial dalam lingkungan kelompoknya.

Strategi pengawasan juga berperan dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Pengawasan yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama tidak hanya berfokus pada kedisiplinan individu, tetapi juga pada bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain. Ketika terdapat perilaku kurang peduli atau kurang kerja sama, guru memberikan arahan dan pembinaan agar siswa menyadari pentingnya sikap peduli terhadap

sesama. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembinaan nilai-nilai sosial.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan penguatan karakter memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai kepedulian sosial. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sosial sehari-hari, seperti kerja sama, kepedulian terhadap teman, serta keterlibatan dalam kegiatan kolektif di pesantren. Siswa yang menunjukkan sikap peduli diberikan apresiasi dan penguatan, sedangkan siswa yang masih kurang dalam aspek sosial diberikan bimbingan agar mampu meningkatkan kepekaan sosialnya. Proses ini menjadikan evaluasi sebagai sarana penguatan karakter yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak terpuji yang sangat dianjurkan. Islam mengajarkan pentingnya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Nilai kepedulian sosial juga mencerminkan implementasi ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan saling membantu antar sesama muslim.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks kepedulian sosial, siswa tidak hanya memahami pentingnya peduli terhadap orang lain, tetapi juga memiliki empati (*moral feeling*) dan mewujudkannya dalam tindakan nyata seperti membantu teman, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa karakter kepedulian sosial terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan secara berulang melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis sebagai bagian dari pembentukan akhlak mulia.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyasa (2023) yang menjelaskan bahwa kepedulian sosial dapat dibentuk melalui pembiasaan kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi antar peserta didik. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerja sama, saling membantu, serta rasa empati antar siswa sehingga nilai kepedulian sosial dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memberikan implikasi yang signifikan terhadap pembentukan nilai kepedulian sosial siswa. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah menjadi bagian dari karakter yang terbentuk melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan sosial di pesantren, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, kepedulian sosial menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

f) Nilai Ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta memberikan implikasi yang

sangat kuat terhadap pembentukan nilai ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai fondasi utama dalam karakter tanggung jawab siswa. Nilai ketaatan ini tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual untuk menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, ketaatan kepada Allah menjadi dasar utama yang melandasi terbentuknya akhlak mulia dan karakter tanggung jawab peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala terbentuk melalui penerapan strategi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta evaluasi dan penguatan karakter yang dilakukan secara berkesinambungan di lingkungan pesantren. Guru dan pengasuh tidak hanya mengajarkan materi akhlak secara teoritis, tetapi juga mencontohkan secara langsung pelaksanaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta kepatuhan terhadap aturan yang bernilai ibadah. Keteladanan ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk meneladani dan membiasakan diri dalam ketaatan kepada Allah.

Selain itu, strategi pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan pesantren juga berperan besar dalam membentuk ketaatan siswa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kegiatan seperti shalat tepat waktu, tadarus Al-Qur'an, puasa sunnah, menjaga wudhu, serta mengikuti kajian keislaman secara rutin menjadi bagian dari aktivitas harian yang membentuk kebiasaan religius. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami kewajiban ibadah, tetapi juga terbiasa

melaksanakannya dengan kesadaran penuh sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah.

Strategi pengawasan juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai ketaatan kepada Allah. Pengawasan yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan pengasuh asrama memastikan bahwa siswa melaksanakan ibadah secara konsisten dan tidak meninggalkan kewajiban agama. Ketika ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam beribadah, guru memberikan teguran, nasihat, serta pembinaan secara bertahap agar siswa kembali menyadari pentingnya ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai penguat sekaligus pengarah dalam proses internalisasi nilai religius.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan penguatan karakter juga memperkuat nilai ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah, kepatuhan terhadap aturan yang bernilai religius, serta konsistensi dalam menjalankan aktivitas keagamaan sehari-hari. Siswa yang menunjukkan ketaatan yang baik diberikan apresiasi dan motivasi, sedangkan siswa yang masih kurang dalam aspek ini diberikan pembinaan agar dapat meningkatkan kualitas ibadah dan kedisiplinan spiritualnya. Proses ini menjadikan evaluasi sebagai sarana pembinaan karakter religius yang berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala merupakan inti dari seluruh ajaran akhlak. Setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah-Nya. Ketaatan ini menjadi dasar dalam membentuk karakter tanggung jawab karena

setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, nilai ketaatan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ketaatan kepada Allah, siswa tidak hanya memahami kewajiban ibadah (*moral knowing*), tetapi juga memiliki kesadaran dan keimanan yang kuat (*moral feeling*), serta mewujudkannya dalam perilaku nyata seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan menaati aturan pesantren sebagai bentuk ibadah (*moral action*).

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendapat Suyadi dan Widodo (2022) yang menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar seluruh aktivitasnya bernilai ibadah dan dilandasi oleh keimanan kepada Allah.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mulyasa (2023) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius, termasuk ketaatan kepada Allah, sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan ibadah dan keteladanan guru. Guru berperan sebagai figur yang menunjukkan praktik nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori-teori tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan strategi pembelajaran akhlak memiliki

implikasi yang sangat kuat terhadap pembentukan nilai ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi telah menjadi karakter yang terbentuk melalui keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi dan penguatan karakter. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang tercermin dalam sikap disiplin beribadah, kesadaran spiritual, serta konsistensi dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.